

**STRATEGI KOMUNIKASI PARIWISATA ISTANA MAIMUN
DALAM MENINGKATKAN EKSISTENSI SANGGAR TARI
SRI INDERA RATU DI KOTA MEDAN**

SKRIPSI

OLEH:

RIZKA FADILLAH LUBIS

218530036



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2025**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/2/26

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repositori.uma.ac.id)25/2/26

STRATEGI KOMUNIKASI PARIWISATA ISTANA MAIMUN DALAM MENINGKATKAN EKSISTENSI SANGGAR TARI SRI INDERA RATU DI KOTA MEDAN

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu
Komunikasi Di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas
Medan Area*

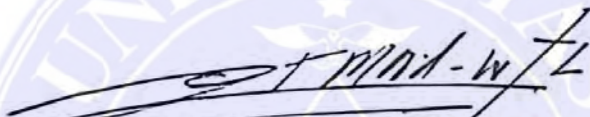


**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2025**

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi : Strategi Komunikasi Pariwisata Istana Maimun dalam Meningkatkan Eksistensi Sanggar Tari Sri Indera Ratu di Kota Medan
Nama Mahasiswa : Rizka Fadillah Lubis
NPM : 218530036
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Disetujui Oleh:
Komisi Pembimbing


Armansyah Matondang S.Sos, M.Si
(Pembimbing)

Mengetahui:


Dr. Walid Musthafa S., S.Sos, M.I.P
Kakan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik


Dr. Abdul Hidayat, S.Sos
Kakan Prodi Ilmu Komunikasi

Tanggal Lulus: 21 Agustus 2025

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rizka Fadillah Lubis

NPM : 218530036

Menyatakan bahwa skripsi yang saya tulis yang berjudul "Strategi Komunikasi Pariwisata Istana Maimun dalam Meningkatkan Eksistensi Sanggar Tari Sri Indera Ratu di Kota Medan" Ini adalah benar karya tulis saya sendiri dan bukan merupakan tiruan baik di lingkungan Universitas Medan Area maupun di perguruan tinggi lainnya. Adapun bagian bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari karya orang lain telah saya tuliskan sumbernya secara jelas sesuai norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik saya yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 21 Agustus 2025

Penulis

Rizka Fadillah Lubis
21853003

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rizka Fadillah Lubis
NPM : 218530036
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Royalti Noneksklusif (**Non-exclusive Royalty-Free Right**) atas karya ilmiah saya yang berjudul "Strategi Komunikasi Pariwisata Istana Maimun dalam Meningkatkan Eksistensi Sanggar Tari Sri Indera Ratu di Kota Medan" , beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Medan, Sumatera Utara

Pada tanggal: 21 Agustus 2025

Yang menyatakan



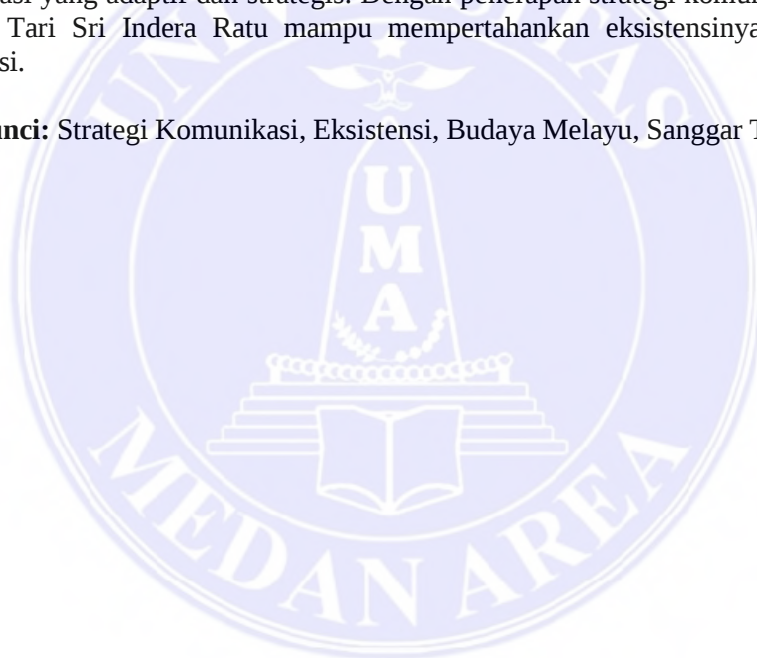
Rizka Fadillah Lubis

21853003

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi dan hambatan yang dihadapi Sanggar Tari Sri Indera Ratu dalam meningkatkan eksistensinya sebagai pelestari budaya Melayu di Kota Medan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pimpinan, pelatih, anggota, klien, dan seniman Kota Medan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang diterapkan meliputi regenerasi internal berbasis keluarga, pemanfaatan media sosial, penyampaian nilai budaya melalui pelatihan, serta kolaborasi dengan pengelola Istana Maimun. Strategi ini mencerminkan teori strategi komunikasi Fawkes & Gregory (2021) yang menekankan komunikasi terstruktur, partisipatif, dan berorientasi hubungan jangka panjang. Adapun hambatan yang dihadapi antara lain persaingan dengan sanggar baru, perubahan minat generasi muda, keterbatasan promosi digital, dan persepsi masyarakat terhadap harga jasa sanggar. Teori eksistensi (Solomon, Govers & Go) mendukung pemahaman bahwa keberlanjutan budaya lokal memerlukan komunikasi yang adaptif dan strategis. Dengan penerapan strategi komunikasi yang tepat, Sanggar Tari Sri Indera Ratu mampu mempertahankan eksistensinya di tengah arus globalisasi.

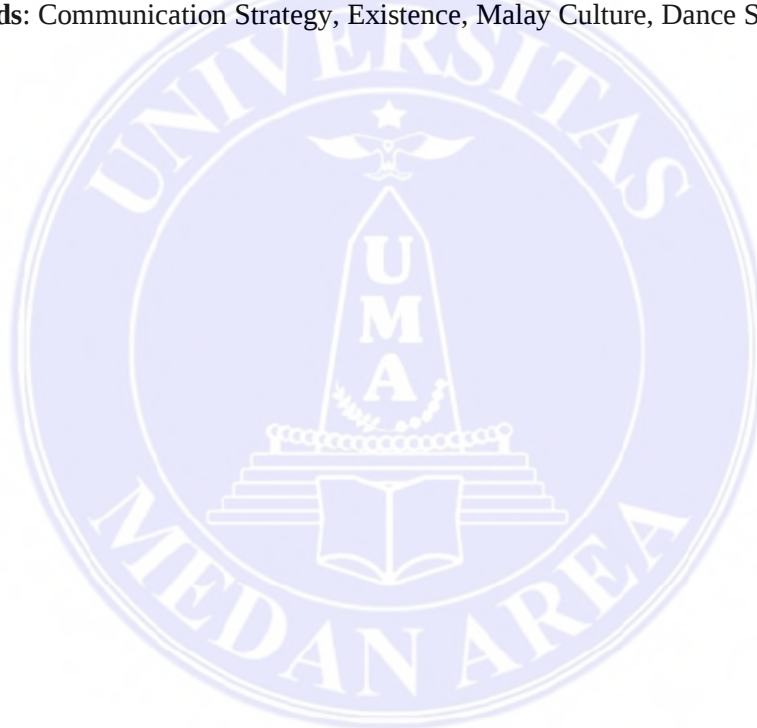
Kata Kunci: Strategi Komunikasi, Eksistensi, Budaya Melayu, Sanggar Tari, Istana Maimun



ABSTRACT

This study aims to analyze the communication strategies and challenges faced by Sanggar Tari Sri Indera Ratu in enhancing its existence as a preserver of Malay culture in Medan City. The research employs a qualitative descriptive approach with a case study method. Data were collected through in-depth interviews with the leader, coach, members, clients, and local artists. The findings indicate that the communication strategies implemented include internal regeneration through family-based succession, utilization of social media, cultural value transmission through training, and collaboration with the management of Istana Maimun. These strategies reflect Fawkes & Gregory's (2021) theory of strategic communication, which emphasizes structured, participatory, and relationship-oriented communication. The challenges encountered include competition with newer studios, shifting preferences among younger generations, limited digital promotion, and public perceptions of high service fees. The existence theory (Solomon, Govers & Go) supports the notion that sustaining local culture requires adaptive and strategic communication. With the right approach, Sanggar Tari Sri Indera Ratu continues to maintain its existence amid the currents of modernization and globalization.

Keywords: Communication Strategy, Existence, Malay Culture, Dance Studio, Istana Maimun



RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Rizka Fadillah Lubis, anak kedua dari tiga bersaudara dan satu- satunya anak perempuan. Saya adalah putri dari almarhum Bapak Zaynuddin Syah Lubis dan almarhumah Ibu Evi Herlina Wati Damanik. Saya menyelesaikan pendidikan di SMA Negeri 7 Medan dan kemudian melanjutkan studi di Universitas Medan Area, Prodi Ilmu Komunikasi

Selama kuliah, saya aktif mengikuti berbagai kegiatan, salah satunya adalah Kuliah Kerja Lapangan (KKL) di Biro Administrasi Pimpinan Sekretariat Daerah Provinsi Sumatera Utara pada bulan Agustus 2024. Kegiatan KKL ini memberikan saya pengalaman berharga dalam memahami dan terlibat langsung dalam administrasi pemerintahan di tingkat provinsi.

Saya berharap, melalui pendidikan dan pengalaman yang saya peroleh, dapat memberikan kontribusi positif di masa depan. Penulis menyusun tugas akhir dengan judul ”Strategi Komunikasi Pariwisata Istana Maimun Dalam Meningkatkan Eksistensi Sanggar Tari Sri Indera Ratu”.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia- Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul *"Strategi Komunikasi Pariwisata Istana Maimun Dalam Meningkatkan Eksistensi Sanggar Tari Sri Indera Ratu di Kota Medan."* Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi di Universitas Medan Area.

Pertama dan terutama, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada kedua orang tua tercinta, Almarhum Bapak Zaynuddin Syah Lubis dan Almarhumah Ibu Evi Herlina Wati Damanik, atas segala cinta, doa, dan pengorbanan yang telah diberikan sepanjang hidup penulis. Skripsi ini penulis persembahkan secara khusus untuk ibu yang baru saja berpulang ke sisi-Nya.

Semoga Allah SWT menempatkan ibu dan bapak di tempat terbaik di sisi-Nya. Terima kasih telah menjadi cahaya dalam hidup saya, dan mohon maaf karena belum sempat sepenuhnya membahagiakan. Doa dan semangat ibu dan bapak akan selalu menjadi kekuatan dalam setiap langkah saya.

Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc, selaku Rektor Universitas Medan Area, yang telah memberikan kesempatan dan dukungan untuk menyelesaikan studi di kampus ini.
2. Bapak Dr. Walid Musthafa S, S.Sos, M.IP, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area, atas bimbingan dan arahnya selama proses studi saya.

3. Bapak Dr. Selamat Riadi, S.E, M.I.Kom, selaku Wakil Bidang Penjamin Mutu Akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area, yang telah memberikan dukungan akademik yang sangat berarti.
4. Bapak Dr. Taufik Wal Hidayat, S.Sos, M.AP, selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Medan Area, yang telah memberikan arahan dan fasilitas yang memadai selama masa perkuliahan saya.
5. Bapak Sugiatmo, S.Ag, MA selaku sekretaris pada sidang skripsi saya yang telah memberikan saran dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Armansyah Matondang, S.Sos, M.Si, selaku dosen pembimbing saya, yang dengan sabar memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas segala ilmu yang telah diberikan kepada saya.
7. Ibu Dra. Tengku Lisa Nelita, selaku Pimpinan Sanggar Tari Sri Indera Ratu Terima kasih atas kesediaan Ibu meluangkan waktu, berbagi pengalaman, dan memberikan penjelasan yang mendalam sehingga penulis dapat memahami dengan baik sejarah, peran, serta strategi komunikasi yang dijalankan sanggar dalam melestarikan budaya Melayu di Kota Medan. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat, tidak hanya bagi pengembangan ilmu komunikasi, tetapi juga sebagai kontribusi kecil dalam upaya pelestarian budaya yang telah dijalankan sanggar selama ini.

Terima kasih pula kepada adik kandung saya, Muhammar Khadafi Lubis, yang merupakan satu-satunya alasan saya bertahan untuk terus hidup. Kekuatan dan

cinta darimu memberikan semangat yang luar biasa bagi saya.

Penulis juga menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada seluruh keluarga besar penulis, yang telah menjadi pendorong utama dalam perjuangan ini. Terima kasih atas doa, dukungan moril, dan semangat yang terus diberikan, khususnya dalam masa-masa sulit. Tanpa kehadiran dan kekuatan keluarga, skripsi ini tidak akan pernah sampai pada tahap akhir.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Syaifullah Amri Marbun, yang selalu setia memberikan semangat dan dukungan tak henti-hentinya. Terima kasih atas perhatian dan bantuan yang diberikan.

Tak lupa, terima kasih kepada teman-teman seperjuangan saya, Rizky, Noel, Salwa, Ayu, dan Sastra. Terima kasih telah menjadi teman yang baik, tulus, dan penuh pengertian selama perjalanan studi ini. Semoga kebaikan yang kalian berikan dibalas oleh Allah SWT dengan kebaikan yang berlipat.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan rahmat-Nya kepada kita semua, dan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu komunikasi khususnya dalam bidang pariwisata dan pelestarian budaya. Terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung saya selama ini.

Medan , 21 Agustus 2025

Rizka Fadillah Lubis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xv
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	10
1.5 Fokus Penelitian	11
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	 13
2.1 Komunikasi	13
2.2 Komunikasi Pariwisata	17
2.3 Teori Strategi Komunikasi	21
2.4 Penelitian terdahulu.....	24
2.5 Kerangka Berfikir	26
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	 28
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian	28
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	31
3.3 Teknik Pengumpulan Data	33
3.4 Teknik Analisa Data.....	37
3.5 Keabsahan Data.....	39
3.6 Jadwal Penelitian	41
 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	 42
4.1 Hasil Penelitian.....	42
4.1.1 Sejarah Berdirinya Sanggar Tari Sri Indera Ratu	42
4.1.2 Lokasi Sanggar Tari Sri Indera Ratu.....	43
4.2 Temuan Penelitian.....	54
4.2.1 Wawancara dengan Pimpinan Sanggar Tari.....	54
4.2.2 Wawancara dengan Pelatih Sanggar Tari	57
4.2.3 Wawancara dengan Anggota Sanggar Tari	59
4.2.4 Wawancara dengan Klien Sanggar Tari Sri Indera Ratu.....	61
4.2.5 Wawancara dengan Seniman Tengku Ari Rahmana, S.Pd.....	63
4.3 Pembahasan	65
4.3.1 Hambatan Komunikasi yang Dihadapi oleh Sanggar Tari Sri Indera Ratu dalam Meningkatkan Eksistensinya di Istana Maimun	66

4.3.2 Strategi Komunikasi dalam Meningkatkan Eksistensi	67
BAB V PENUTUP.....	70
5.1 Kesimpulan	70
5.2 Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN	



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Foto Penari Sri Indera Ratu Bersama Bapak Wakil Gubernur Musa Rajeksha.....	2
Gambar 1.2 Isatana Maimun	4
Gambar 2.6 Kerangka Berfikir	27
Gambar 4.1.1 foto penari Sri Indera Ratu	43
Gam bar 4.1.2 Peta lokasi sanggar Sri Idera Ratu JL.Brigjend Katamso No.66....	44
Gambar 4.1.3 Foto Penari dan Pimpinan Sanggar Tari SIR	47
Gambar 4.1.5 Foto Penari Sanggar Tari Sri Indera Ratu.....	51



DAFTAR TABEL

Tabel 2.4 Penelitian Terdahulu	24
Tabel 3.6 Jadwal Penelitian.....	41
Tabel 4.1.4 Nama-nama Pimpinan dan Pelatih Sanggar Tari Sri Indera Ratu.....	49



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi dalam konteks pariwisata memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam mempromosikan destinasi wisata, memperkenalkan budaya lokal, serta memberdayakan masyarakat sekitar. Dalam dunia yang semakin global, pariwisata telah menjadi sektor yang memiliki potensi ekonomi yang luar biasa. Komunikasi yang efektif memainkan peran kunci dalam proses ini, tidak hanya dalam menarik wisatawan domestik, tetapi juga dalam menarik perhatian wisatawan mancanegara. Komunikasi yang berbasis pada kearifan lokal adalah salah satu pendekatan yang dapat memaksimalkan potensi ini.

Dengan komunikasi berbasis kearifan lokal, pesan-pesan yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan tradisi suatu daerah dapat disampaikan dengan cara yang lebih autentik, relevan, dan menarik. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan daya tarik destinasi wisata tetapi juga membantu mempertahankan dan melestarikan tradisi serta budaya yang menjadi identitas suatu daerah. Sebagai contoh, kearifan lokal yang berbasis pada pemahaman mendalam terhadap nilai sosial, budaya, dan kepercayaan yang berlaku di suatu komunitas menjadi landasan yang sangat penting dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan (Yasir, 2021).

Pentingnya komunikasi berbasis kearifan lokal dalam pariwisata terletak pada kemampuannya untuk mempromosikan destinasi wisata yang tidak hanya sekedar mengandalkan aspek komersial dan fisik dari tempat tersebut, tetapi juga memperkenalkan dan melestarikan kekayaan budaya dan tradisi yang ada di dalamnya. Melalui pendekatan ini, wisatawan tidak hanya memperoleh pengalaman liburan yang menyenangkan, tetapi juga mendapatkan pemahaman

yang lebih dalam tentang sejarah, adat, dan kebudayaan lokal yang ada di destinasi tersebut. Oleh karena itu, komunikasi pariwisata yang efektif berbasis kearifan lokal memiliki dua fungsi utama: pertama, sebagai sarana untuk memperkenalkan kekayaan bu daya kepada dunia, dan kedua, sebagai alat untuk melibatkan masyarakat lokal dalam proses pengelolaan pariwisata itu sendiri, sehingga menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap pelestarian budaya dan lingkungan mereka.



Gambar 1.1 Foto Penari Sri Indera Ratu Bersama Bapak Wakil Gubernur Musa Rajeksha (3 september 2018 – 5 september 2023)
Sumber : Google

Di Indonesia, keberagaman budaya yang sangat melimpah merupakan salah satu aset berharga yang harus dimanfaatkan dengan bijak dalam sektor pariwisata. Indonesia adalah negara dengan ribuan pulau dan lebih dari 1.000 suku bangsa, masing-masing dengan budaya, tradisi, bahasa, dan adat istiadat yang unik. Keberagaman ini menjadi potensi besar dalam pengembangan pariwisata budaya yang dapat menarik wisatawan dari berbagai penjuru dunia. Namun, untuk

memanfaatkan potensi tersebut, komunikasi yang berbasis pada kearifan lokal perlu dikelola dengan baik. Hal ini penting agar pesan yang disampaikan kepada wisatawan tidak hanya mengutamakan aspek material atau hiburan semata, tetapi juga menyentuh aspek emosional dan spiritual dari wisatawan, yang akan memperkaya pengalaman mereka selama berkunjung.

Istana Maimun adalah salah satu bangunan bersejarah yang terletak di Kota Medan, Sumatera Utara, Indonesia. Istana ini merupakan peninggalan dari Kesultanan Deli dan menjadi simbol budaya Melayu di wilayah tersebut. Dibangun pada tahun 1888 dan diresmikan pada 18 Mei 1891, Istana Maimun memiliki nilai sejarah yang sangat penting bagi masyarakat Medan dan Sumatera Utara.

Arsitektur Istana Maimun menggabungkan berbagai gaya, termasuk gaya Melayu, Eropa, Persia, dan India. Ini terlihat pada bentuk atap piramida yang khas Melayu, serta pilar-pilar besar yang mengingatkan pada arsitektur Eropa. Keunikan arsitektur ini menjadikannya sebagai salah satu ikon budaya yang mencerminkan kemegahan Kesultanan Deli.

Istana ini memiliki fungsi penting sebagai pusat pemerintahan Kesultanan Deli pada masa itu. Setelah Sultan Ma'amun Al-Rashid Perkasa Alamshah memerintah, Istana Maimun menjadi tempat tinggal keluarga kerajaan dan pusat kegiatan politik serta kebudayaan. Saat ini, Istana Maimun tidak hanya menjadi situs sejarah yang penting tetapi juga merupakan destinasi wisata utama di Medan, serta menarik banyak pengunjung yang tertarik dengan sejarah dan budaya Melayu. Selain itu, Istana Maimun juga menjadi lokasi bagi pertunjukan seni dan budaya

tradisional Melayu, yang membantu melestarikan warisan budaya tersebut.



Gambar 1.2 Istana Maimun

Sumber : Google

Salah satu contoh penerapan komunikasi pariwisata berbasis kearifan lokal yang berhasil di Indonesia adalah Sanggar Tari Sri Indera Ratu, yang terletak di Istana Maimun, Medan. Sanggar Tari Sri Indera Ratu didirikan pada tahun 1968 oleh keluarga Kesultanan Deli dengan tujuan utama untuk melestarikan seni tari Melayu serta budaya Sumatera Utara. Keberadaan sanggar ini sangat penting karena melibatkan banyak elemen budaya lokal yang terkait erat dengan sejarah dan adat istiadat Kesultanan Deli.

Sanggar ini menjadi pusat kegiatan seni dan budaya, yang tidak hanya melibatkan masyarakat lokal, tetapi juga mampu menarik perhatian wisatawan domestik maupun mancanegara. Setiap pertunjukan tari yang disajikan di Sanggar Tari Indera Ratu selalu menonjolkan nilai-nilai budaya Melayu yang kaya, seperti keharmonisan dalam gerakan tari, keindahan busana tradisional, serta kearifan lokal yang terjaga dengan baik. Melalui pertunjukan ini, Sanggar

Tari Sri Indera Ratu tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelestarian budaya, tetapi juga sebagai sarana edukasi bagi wisatawan yang tertarik untuk memahami lebih dalam tentang budaya Melayu dan sejarah Kesultanan Deli.

Dalam era digital saat ini, media sosial telah menjadi alat yang sangat efektif dalam mempromosikan destinasi wisata dan budaya lokal. Platform-platform digital seperti Instagram, Facebook, YouTube, dan Twitter memberikan kesempatan bagi pengelola pariwisata untuk memperkenalkan destinasi mereka secara luas kepada audiens yang lebih besar, tidak hanya di tingkat lokal, tetapi juga di tingkat global. Media sosial memfasilitasi penyebaran informasi yang cepat dan mudah diakses oleh siapa saja, kapan saja, dan di mana saja. Konten yang berbentuk foto, video, dan artikel yang menarik dapat segera tersebar ke seluruh dunia, meningkatkan eksposur destinasi wisata dan budaya yang dipromosikan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hariski (2022), media sosial memiliki peran yang sangat signifikan dalam meningkatkan kunjungan wisatawan ke destinasi wisata. Penelitian tersebut menyatakan bahwa salah satu alasan utama penggunaan media sosial dalam sektor pariwisata adalah kemampuannya untuk menyediakan informasi yang mudah diakses, yang pada gilirannya dapat menarik perhatian wisatawan. Konten visual yang menarik, seperti foto dan video pertunjukan tari, dapat menggugah minat wisatawan dan memberi gambaran yang jelas tentang apa yang dapat mereka harapkan ketika mengunjungi suatu tempat wisata. Oleh karena itu, penggunaan media sosial untuk mempromosikan Sanggar Tari Sri Indera Ratu dan destinasi wisata lainnya menjadi salah satu strategi yang sangat efektif dalam meningkatkan daya tarik tempat tersebut di mata wisatawan.

Tengku Sita Syaritsa adalah seorang penari yang berasal dari Sumatera

Utara. Ia lahir di Istana Kota Galuh, Kerajaan Serdang, di Perbaungan pada tanggal 12 Februari 1937. Minatnya terhadap tarian berasal dari orang tuanya, Tengku Rajih Anwar yang dikenal sebagai Tengku Mahkota, serta ibunya, Encik Nelly Syafinah. Ia merupakan anak kelima dari enam bersaudara, yaitu (1) Tengku Ziwar Sinar, (2) Tengku Roomany, (3) Tengku Athar Sinar, (4) Tengku Nazly, (5) Tengku Sita Syaritsa, dan (6) Tengku Zahyar. Kedua orang tuanya adalah seniman ternama di Serdang, dan selama masa remajanya, Tengku Sita Syaritsa aktif di sanggar Sri Indian Ratu yang didirikan oleh kakeknya, Tuanku Sulaiman Syariful Alamsyah, yang menjabat sebagai Sultan Kerajaan Serdang dari tahun 1880 hingga 1946. (Selviana,2023)

Sri Indian Ratu adalah sebuah sanggar milik istana yang hanya diisi oleh anggota keluarga dan keturunan kerajaan, dengan pertunjukan yang ditujukan untuk keluarga serta tamu kehormatan kerajaan. Beberapa pelatih juga diundang untuk mengajar di istana tersebut, salah satunya adalah Guru Sauti. Dia adalah seorang koreografer terkenal, dan karya tari yang diciptakannya masih dipertunjukkan hingga kini. Salah satu karya terkenalnya adalah tari Serampang Dua Belas, yang diakui sebagai salah satu tari nasional Indonesia. (Selviana,2023).

Antara tahun 1967 dan 1968, Tengku Sita Syaritsa bersama suaminya, Tengku Muhammad Daniel, dan adik iparnya, Tengku Muhammad Abrar, mendirikan sebuah sanggar untuk mengembangkan kesenian. Pada 31 Agustus 1968, terbentuklah Himpunan Sri Indera Ratu (SIR). Nama Sri Indera Ratu memiliki hubungan historis dengan Sri Indian Ratu. "Sri" berarti dewi padi yang melambangkan kecantikan, "Indera" mengacu kepada pria dan juga dapat berarti berbagai hal yang terkait dengan indera manusia, dan "Ratu" berarti raja wanita

yang berkaitan dengan kerajaan. Sri Indera Ratu memulai penampilan pertama mereka dalam acara seni untuk peringatan Hari Radio pada 11 September 1968 di RRI Nusantara I Medan. Setelah itu, tampaknya kelompok seni ini semakin berkembang hingga tampil di tingkat daerah Sumatera Utara dan bahkan mancanegara.

Pengalaman Tengku Sita Syaritsa dalam menciptakan tari bermula dari cedera pada tulang belakangnya akibat kecelakaan yang menyebabkan ia sempat lumpuh. Karena kondisi ini, dokter menyarankan agar ia lebih sering bergerak, terutama pada bagian persendiannya. (Selviana,2023)Sanggar Tari Sri Indera Ratu, misalnya, telah memanfaatkan media sosial dengan sangat baik untuk memperkenalkan seni tari tradisional Melayu kepada audiens yang lebih luas. Melalui akun Instagram resmi mereka (@sriinderaratu), sanggar ini membagikan berbagai konten yang menarik, termasuk video pertunjukan tari .

Pengalaman Tengku Sita Syaritsa dalam menciptakan tari bermula dari cedera pada tulang belakangnya akibat kecelakaan yang menyebabkan ia sempat lumpuh. Karena itu, dokter menyarankan agar ia lebih sering bergerak, terutama pada bagian persendiannya. (Selviana,2023)Sanggar Tari Sri Indera Ratu, misalnya, telah memanfaatkan media sosial dengan sangat baik untuk memperkenalkan seni tari tradisional Melayu kepada audiens yang lebih luas. Melalui akun Instagram resmi mereka (@sriinderaratu), sanggar ini membagikan berbagai konten menarik, termasuk video pertunjukan tari, informasi jadwal acara, dan cerita dibalik setiap tarian yang dipentaskan. Dengan menggunakan platform seperti Instagram, sanggar ini tidak hanya dapat meningkatkan eksposur mereka, tetapi juga dapat berinteraksi langsung dengan pengunjung atau calon pengunjung,

serta membangkitkan minat generasi muda untuk lebih mengenal dan melestarikan budaya tradisional

Namun, meskipun Sanggar Tari Sri Indera Ratu telah memanfaatkan media sosial sebagai alat promosi yang efektif, tantangan dalam komunikasi pariwisata berbasis kearifan lokal tetap ada. Salah satu tantangan terbesar adalah keterbatasan sumber daya manusia yang terampil dalam pengelolaan media sosial. Banyak komunitas seni dan budaya lokal yang memiliki potensi besar, namun tidak memiliki staf yang ahli dalam mengelola media sosial atau tidak memiliki anggaran yang cukup untuk menghasilkan konten berkualitas tinggi untuk bersaing di platform digital. Selain itu, banyak pelaku pariwisata berbasis kearifan lokal yang kurang dalam pemahaman tentang strategi pemasaran digital yang efektif, yang menyebabkan konten yang mereka buat tidak sampai kepada audiens yang tepat atau kurang menarik perhatian sebanyak mungkin orang.

Penelitian oleh Zebua et al. (2023) menunjukkan bahwa untuk mengembangkan komunikasi pariwisata berbasis kearifan lokal secara maksimal, diperlukan kolaborasi yang erat antara berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat lokal, dan sektor swasta. Kerjasama ini penting untuk menciptakan ekosistem yang mendukung pertumbuhan pariwisata yang berkelanjutan yang berwawasan lingkungan. Pemerintah perlu menyediakan pelatihan yang memadai bagi masyarakat lokal terkait pengelolaan media sosial dan pemasaran digital, sementara sektor swasta dapat membantu dengan menyediakan sumber daya dan teknologi yang dibutuhkan untuk produksi konten berkualitas. Kolaborasi ini juga penting dalam mengatasi tantangan anggaran yang sering dihadapi oleh banyak pengelola destinasi wisata berbasis kearifan lokal.

Selain itu, penting bagi masyarakat lokal untuk lebih aktif melibatkan diri dalam proses komunikasi pariwisata. Partisipasi aktif masyarakat dalam berbagai aspek pengelolaan pariwisata, mulai dari penyediaan informasi hingga pengelolaan kegiatan wisata, akan memperkuat keberlanjutan sektor pariwisata itu sendiri. Ini juga akan memastikan bahwa pariwisata yang berkembang berbasis pada prinsip-prinsip keberlanjutan dan pelestarian budaya, yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi tetapi juga bermanfaat bagi kelestarian lingkungan dan budaya jangka panjang.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lebih tentang peran komunikasi pariwisata berbasis kearifan lokal dalam pengembangan Sanggar Tari Sri Indera Ratu sebagai destinasi wisata budaya di Medan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam merumuskan strategi komunikasi yang lebih efektif, baik melalui media sosial maupun platform lainnya, untuk mempromosikan budaya lokal dan memperkuat posisi Sanggar Tari Sri Indera Ratu sebagai pusat pelestarian seni tradisional Melayu di era digital. Dengan pendekatan komunikasi yang tepat, diharapkan Sanggar Tari Sri Indera Ratu dapat terus berkembang dan menjadi contoh bagi destinasi wisata budaya lainnya dalam mengintegrasikan kearifan lokal dengan teknologi dan media sosial.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana strategi komunikasi yang diterapkan oleh Sanggar Tari Sri Indera Ratu dalam meningkatkan eksistensi di Kota Medan ?
2. Apa saja hambatan komunikasi yang dihadapi oleh Sanggar Tari Sri Indera Ratu dalam meningkatkan eksistensinya di Kota Medan ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis strategi komunikasi yang diterapkan oleh Sanggar

Tari Sri Indera Ratu dalam meningkatkan eksistensi di Kota Medan

2. Untuk mengetahui hambatan komunikasi yang dihadapi oleh Sanggar

Tari Sri Indera Ratu dalam meningkatkan eksistensinya di Kota Medan

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat baik secara teoretis maupun praktis, khususnya dalam bidang komunikasi, pariwisata budaya, dan pelestarian budaya lokal. Dengan fokus pada analisis strategi komunikasi yang diterapkan oleh Istana Maimun dalam mempertahankan eksistensi Sanggar Tari Sri Indera Ratu, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan wawasan yang mendalam dan aplikatif bagi berbagai pihak yang berkepentingan. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian strategi komunikasi budaya. Dengan mendasarkan analisis pada teori eksistensi, penelitian ini memperkaya pemahaman tentang bagaimana eksistensi suatu lembaga budaya dipertahankan melalui proses komunikasi yang berlangsung dalam ruang dan waktu tertentu. Selain itu, pendekatan perencanaan komunikasi (5W+1H) dalam penelitian ini juga memperluas cakupan kajian strategi komunikasi, dengan menguraikan secara sistematis unsur-unsur apa yang dilakukan, mengapa, oleh siapa, kapan, di mana, dan bagaimana pelaksanaan strategi berlangsung. Pemahaman ini diharapkan menjadi landasan teoretis yang berguna bagi studi-studi lanjutan di bidang komunikasi budaya dan pariwisata.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman praktis bagi

pengelola Istana Maimun dan Sanggar Tari Sri Indera Ratu dalam merancang dan mengevaluasi strategi komunikasi mereka. Dengan pendekatan perencanaan yang sistematis, pengelola dapat mengidentifikasi faktor-faktor penting seperti tujuan komunikasi, media yang digunakan, segmentasi audiens, waktu pelaksanaan, serta teknik penyampaian pesan yang efektif untuk mempertahankan eksistensi budaya melalui kegiatan pertunjukan. Penelitian ini juga dapat memberikan inspirasi bagi pelaku pariwisata budaya lainnya dalam menyusun strategi promosi berbasis nilai-nilai lokal yang mampu bersaing di tengah dinamika globalisasi.

3. Manfaat Sosial dan Budaya

Secara sosial dan budaya, penelitian ini berperan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian warisan budaya lokal. Sanggar Tari Sri Indera Ratu memiliki nilai historis dan simbolis sebagai representasi budaya Melayu Deli yang hidup di tengah masyarakat urban. Dengan memperkuat eksistensi sanggar melalui strategi komunikasi yang tepat, penelitian ini diharapkan dapat membangkitkan rasa kepemilikan dan kebanggaan masyarakat terhadap budayanya sendiri. Selain itu, penelitian ini mendorong regenerasi budaya dengan melibatkan generasi muda dalam aktivitas seni dan pertunjukan, sehingga nilai-nilai budaya dapat diwariskan secara berkelanjutan di masa mendatang.

1.5 Fokus Penelitian

Fokus utamanya adalah mengevaluasi bagaimana komunikasi efektif digunakan untuk menarik minat wisatawan dan masyarakat terhadap budaya Melayu yang ditampilkan oleh sanggar tari tersebut, serta peranannya dalam pelestarian nilai-nilai budaya lokal di tengah globalisasi, dengan menggunakan

aspek berikut:

1. Komunikator yang melibatkan pengelola Istana Maimun dan anggota sanggar tari, yang berfungsi sebagai penyampai pesan budaya.
2. Pesan yang meliputi nilai-nilai budaya Melayu, seperti sejarah, tradisi, dan keunikan tari Melayu.
3. Media yang digunakan untuk menyebarkan pesan, baik itu melalui media sosial, brosur, maupun interaksi langsung dengan wisatawan.
4. Audiens yang mencakup wisatawan lokal dan internasional serta masyarakat setempat yang menjadi target komunikasi.
5. Efek yang diharapkan dari komunikasi ini adalah peningkatan jumlah pengunjung, pemahaman yang lebih baik tentang budaya Melayu, serta penguatan eksistensi sanggar tari.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi

Komunikasi merupakan proses penting dalam kehidupan manusia untuk menyampaikan pesan, berbagi ide, dan membangun pemahaman bersama. Menurut penelitian terbaru, komunikasi efektif melibatkan elemen seperti kejelasan pesan, relevansi dengan kebutuhan komunikan, dan konteks situasi. Proses komunikasi harus mampu menciptakan hubungan emosional dan intelektual yang kuat antara komunikator dan komunikan. Hal ini dapat dicapai melalui kombinasi komunikasi verbal dan non-verbal yang disesuaikan dengan budaya dan latar belakang penerima pesan (Zuwirna, 2018; Hendrayani et al., 2019).

Selain itu, model komunikasi modern menyoroti peran penting umpan balik sebagai alat untuk memastikan pesan diterima dan dipahami sesuai harapan. Hambatan komunikasi, seperti hambatan psikologis, semantik, dan budaya, perlu diatasi agar proses komunikasi berjalan lancar. Elemen seperti empati, kredibilitas, dan antusiasme komunikator juga menjadi faktor penentu keberhasilan komunikasi efektif (Nur Laily Fitri et al., 2023).

Lasswell (1948) mendefinisikan komunikasi melalui model yang kini dikenal sebagai “Model Lasswell,” yang menjelaskan proses komunikasi dalam lima pertanyaan utama: *“Who says what in which channel to whom with what effect?”* atau *“Siapa mengatakan apa melalui saluran apa kepada siapa dan dengan efek apa?”* Model ini menjelaskan bahwa komunikasi mencakup beberapa

unsur penting, yaitu:

1. Komunikator (Pengirim Pesan) – Orang atau pihak yang menyampaikan pesan. Dalam konteks pariwisata, komunikator bisa berupa pihak pemerintah, pengelola objek wisata, atau bahkan pemandu wisata yang memiliki peran dalam menyampaikan informasi budaya kepada wisatawan.
2. Pesan (Informasi atau Ide) – Isi atau materi yang ingin disampaikan, misalnya pesan mengenai sejarah atau nilai budaya dari tempat wisata tertentu.
3. Saluran (Media) – Media yang digunakan untuk menyampaikan pesan, baik secara langsung seperti percakapan tatap muka, maupun melalui media cetak, digital, atau media sosial.
4. Komunikan (Penerima Pesan) – Pihak yang menerima dan menginterpretasikan pesan, seperti wisatawan atau masyarakat yang menjadi audiens dalam konteks pariwisata.
5. Efek (Dampak) – Perubahan atau reaksi yang terjadi pada komunikan setelah menerima pesan, yang bisa berupa perubahan sikap, pemahaman, atau perilaku (Lasswell, 1948).

Secara etimologis, kata komunikasi berasal dari bahasa Latin *communicare*, yang berarti 'berbagi' atau 'menghubungkan.' Artinya, komunikasi adalah suatu cara berbagi informasi atau gagasan yang memungkinkan adanya pemahaman bersama antara pihak-pihak yang terlibat. Istilah ini merujuk pada proses penciptaan kesepahaman antara komunikator dan komunikan dalam bentuk yang saling terhubung (Uchjana, 2013). Dalam konteks pariwisata, komunikasi yang baik memungkinkan terciptanya pemahaman yang lebih dalam tentang nilai budaya

yang ditawarkan, sehingga wisatawan tidak hanya menikmati wisata secara fisik tetapi juga secara emosional dan intelektual.

Pada akhirnya, komunikasi yang efektif dalam pariwisata, terutama dalam memperkenalkan objek wisata seperti Istana Maimun, harus mampu menyampaikan nilai-nilai budaya secara autentik dan menarik. Hal ini sesuai dengan pandangan dari McQuail (2010) yang menyebutkan bahwa komunikasi dalam pariwisata harus mempertimbangkan aspek kultural dan emosional untuk menciptakan pengalaman yang berkesan dan membangun koneksi yang lebih dalam dengan audiens.

Komunikasi merupakan proses dasar dalam upaya menyampaikan gagasan dan informasi sehingga tercipta pemahaman bersama antara pihak- pihak yang terlibat. Dalam konteks pelestarian budaya melalui pariwisata, komunikasi tidak hanya sekadar penyampaian fakta sejarah atau data, melainkan juga merupakan cara untuk membangun narasi budaya yang autentik. Penelitian oleh Zuwirna (2018) menyatakan bahwa kejelasan pesan serta relevansi dengan kebutuhan komunikasi masyarakat menjadi kunci utama untuk menciptakan hubungan emosional antara pengirim dan penerima pesan. Pendekatan tersebut sangat penting bagi Istana Maimun dan Sanggar Tari Sri Indera Ratu, di mana penyampaian nilai-nilai budaya melalui berbagai bentuk komunikasi— baik verbal maupun non-verbal—menjadi penentu dalam menciptakan pengalaman yang menyentuh dan mendalam bagi pengunjung.

Komunikasi merupakan proses dasar dalam upaya menyampaikan gagasan dan informasi sehingga tercipta pemahaman bersama antara pihak- pihak yang terlibat.

Dalam konteks pelestarian budaya melalui pariwisata, komunikasi tidak hanya

sekadar penyampaian fakta sejarah atau data, melainkan juga merupakan cara untuk membangun narasi budaya yang autentik. Penelitian oleh Zuwirna (2018) menyatakan bahwa kejelasan pesan serta relevansi dengan kebutuhan komunikasi masyarakat menjadi kunci utama untuk menciptakan hubungan emosional antara pengirim dan penerima pesan. Pendekatan tersebut sangat penting bagi Istana Maimun dan Sanggar Tari Sri Indera Ratu, di mana penyampaian nilai-nilai budaya melalui berbagai bentuk komunikasi—baik verbal maupun non-verbal—menjadi penentu dalam menciptakan pengalaman yang menyentuh dan mendalam bagi pengunjung.

Selain itu, komunikasi interpersonal juga memegang peranan vital dalam menguatkan identitas budaya dan meningkatkan partisipasi masyarakat. Menurut Hendrayani et al. (2019), proses interaksi langsung antara komunikator dan komunikan yang didukung oleh empati dan kredibilitas dapat mengurangi hambatan seperti perbedaan persepsi dan latar belakang budaya. Di lingkungan pelestarian budaya, seperti yang dijalankan oleh Sanggar Tari Sri Indera Ratu, pendekatan interpersonal melalui pelatihan dan pendampingan secara langsung memungkinkan generasi muda untuk memahami dan meresapi nilai-nilai tradisional secara lebih mendalam. Hal ini juga sejalan dengan model komunikasi Lasswell yang menekankan pentingnya pemilihan komunikator yang tepat untuk menyampaikan pesan budaya secara efektif, sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik oleh berbagai kalangan.

Kemajuan teknologi digital telah membuka peluang baru dalam penyampaian pesan melalui media komunikasi yang lebih interaktif dan dinamis. Penggunaan media sosial, video, dan platform digital lainnya memungkinkan istana dan sanggar

tari untuk menjangkau audiens yang lebih luas dengan konten yang tidak hanya informatif, tetapi juga menarik secara visual dan emosional. Nur Laily Fitri et al. (2023) menyoroti bahwa integrasi antara konten digital dengan feedback langsung dari audiens merupakan strategi penting agar pesan yang disampaikan dapat disesuaikan dan ditingkatkan secara berkala. Dengan demikian, pengelola Istana Maimun dan Sanggar Tari Sri Indera Ratu perlu mengadopsi pendekatan komunikasi yang bersifat dua arah memanfaatkan keunggulan teknologi digital sekaligus mempertahankan nilai-nilai komunikasi tradisional—untuk menjaga keberlanjutan pelestarian budaya Melayu melalui pertunjukan seni dan kegiatan edukatif.

2.2 Komunikasi Pariwisata

Komunikasi pariwisata adalah proses strategis untuk menyampaikan informasi dan mempromosikan potensi wisata dengan tujuan meningkatkan minat dan kunjungan wisatawan. Lebih dari sekadar promosi, komunikasi ini juga mengenalkan nilai budaya, sejarah, dan keunikan destinasi. Dalam pelaksanaannya, komunikasi pariwisata menggabungkan elemen komunikasi massa, interpersonal, dan digital guna menciptakan citra positif destinasi. Setyawan dan Rahayu (2019) menyebutkan lima elemen utama dalam komunikasi pariwisata, yaitu komunikator sebagai penyampai informasi, pesan berupa daya tarik budaya dan layanan, saluran melalui media tradisional atau digital, komunikan yang menjadi target audiens, dan efek yang dihasilkan, seperti peningkatan kunjungan wisata.

Digitalisasi telah menjadi aspek penting dalam komunikasi pariwisata modern. Menurut Sukmawati dan Kurniawan (2021), penggunaan media sosial

dan situs web resmi destinasi mampu menjangkau audiens global dan membangun interaksi dengan wisatawan. Selain itu, Yuliana et al. (2022) menyoroti peran komunikasi lintas budaya dalam pariwisata budaya, yang tidak hanya meningkatkan pemahaman wisatawan terhadap nilai-nilai lokal tetapi juga mendukung pelestarian budaya. Kombinasi dari berbagai strategi komunikasi ini diperlukan untuk memperkuat daya tarik dan keberlanjutan destinasi wisata dalam menghadapi tantangan globalisasi.

Sebagai destinasi wisata budaya dan sejarah, Istana Maimun di Medan memiliki peran penting dalam memperkenalkan budaya Melayu dan sejarah Kesultanan Deli kepada wisatawan lokal maupun internasional. Dalam hal ini, strategi komunikasi pariwisata memainkan peran sentral dalam meningkatkan daya tarik destinasi serta mempertahankan eksistensi budaya lokal.

Effendy (2009) menjelaskan bahwa strategi komunikasi pariwisata harus disusun berdasarkan pemahaman mendalam tentang audiens. Dalam konteks Istana Maimun, strategi komunikasi dilakukan melalui pendekatan storytelling yang mengangkat kisah sejarah dan nilai budaya Melayu. Pemandu wisata di Istana Maimun, misalnya, menyampaikan narasi menarik tentang arsitektur istana, sejarah Kesultanan Deli, dan seni tradisional seperti tari Melayu. Hal ini bertujuan untuk menciptakan pengalaman wisata yang tidak hanya informatif, tetapi juga mengesankan secara emosional.

Sebagai bagian dari strategi komunikasi, seni dan budaya memiliki peran penting dalam memperkuat daya tarik destinasi wisata. Keberadaan Sanggar Tari Sri Indera Ratu di kompleks Istana Maimun menjadi salah satu contoh nyata bagaimana seni tari digunakan sebagai media komunikasi budaya. Sanggar ini tidak

hanya menyajikan pertunjukan tari tradisional Melayu kepada wisatawan, tetap juga berfungsi sebagai sarana edukasi tentang warisan budaya Melayu yang kaya.

Menurut Mead (dalam Widyatama, 2022), integrasi nilai budaya dalam komunikasi pariwisata dapat menciptakan koneksi emosional antara wisatawan dan destinasi. Pertunjukan tari, misalnya, dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan simbolisme budaya Melayu, seperti harmoni, keindahan, dan tradisi kerajaan, kepada wisatawan. Selain itu, melalui media digital, seperti video promosi di media sosial, Sanggar Tari Sri Indera Ratu juga berupaya menjangkau audiens yang lebih luas.

Perkembangan teknologi informasi memberikan peluang besar bagi komunikasi pariwisata untuk menjangkau audiens yang lebih luas secara efektif. Istana Maimun telah memanfaatkan media sosial sebagai salah satu saluran utama dalam strategi komunikasinya. Penggunaan platform seperti Instagram, Facebook, dan YouTube memungkinkan promosi visual yang menarik, seperti foto arsitektur istana, video pertunjukan tari, atau testimoni wisatawan.

Selain media sosial, pembuatan situs web resmi yang memuat informasi lengkap tentang Istana Maimun juga menjadi strategi penting. Situs ini tidak hanya memberikan informasi praktis seperti jam operasional dan tiket masuk, tetapi juga menyajikan konten edukatif tentang sejarah dan budaya Melayu. Schramm (1997) menekankan bahwa komunikasi digital yang dirancang dengan baik dapat meningkatkan keterlibatan audiens dan memperkuat citra destinasi.

Dalam mendukung pelestarian budaya dan keberlanjutan pariwisata, strategi komunikasi juga harus memperhatikan aspek keberlanjutan. Menurut Silfi (2024), pelestarian budaya melalui komunikasi pariwisata harus mencakup edukasi kepada

wisatawan tentang pentingnya menjaga warisan budaya. Di Istana maimun, edukasi ini disampaikan melalui kolaborasi antara pengelola dan sanggar tari dalam menciptakan program-program yang melibatkan wisatawan secara langsung, seperti workshop tari tradisional.

Komunikasi pariwisata yang efektif di Istana Maimun tidak hanya berfokus pada promosi, tetapi juga berperan dalam pelestarian budaya Melayu dan penguatan identitas destinasi sebagai pusat budaya. Melalui kombinasi strategi komunikasi tradisional dan digital, serta integrasi seni budaya, Istana Maimun mampu meningkatkan daya tariknya sebagai destinasi wisata unggulan di Medan. Pendekatan ini diharapkan dapat memperkuat eksistensi budaya lokal di tengah persaingan pariwisata global.

Salah satu strategi komunikasi pariwisata yang efektif dalam konteks destinasi budaya adalah penggunaan pendekatan komunikasi interpersonal yang melibatkan pemandu wisata, seniman lokal, dan pelaku budaya lainnya dalam menyampaikan informasi secara langsung kepada wisatawan. Menurut Rofiq & Fitriani (2021), komunikasi interpersonal memiliki dampak signifikan dalam membentuk persepsi dan kepuasan wisatawan, khususnya di destinasi yang mengandalkan kekayaan budaya lokal. Di Istana Maimun, kehadiran pemandu wisata yang mampu membawakan narasi sejarah Kesultanan Deli dengan gaya yang menarik, serta pertunjukan interaktif dari Sanggar Tari Sri Indera Ratu, menciptakan pengalaman wisata yang lebih personal dan bermakna.

Selain komunikasi tatap muka, optimalisasi media sosial menjadi salah satu kekuatan utama dalam strategi komunikasi pariwisata saat ini. Media sosial seperti Instagram, Facebook, dan YouTube memberikan ruang luas untuk membagikan

konten visual dan naratif yang dapat menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam. Penelitian oleh Wulandari & Cahyono (2022) menegaskan bahwa promosi berbasis media sosial secara signifikan meningkatkan ketertarikan dan niat kunjungan wisatawan, terutama pada kalangan muda. Untuk itu, Istana Maimun dan Sanggar Tari Sri Indera Ratu perlu terus mengembangkan konten kreatif dan konsisten yang menampilkan aktivitas budaya, testimoni wisatawan, serta nilai-nilai tradisi Melayu dalam format digital yang mudah diakses.

Selanjutnya, kolaborasi antara pengelola pariwisata, komunitas seni, dan pemerintah menjadi landasan penting dalam menciptakan strategi komunikasi yang berkelanjutan. Kolaborasi ini tidak hanya memungkinkan sinergi dalam produksi konten dan pelaksanaan program budaya, tetapi juga mendorong pelestarian nilai-nilai lokal melalui pendekatan edukatif. Studi oleh Simanjuntak & Hutapea (2020) menunjukkan bahwa komunikasi pariwisata berbasis kolaborasi meningkatkan partisipasi masyarakat dan memperkuat identitas budaya destinasi. Dalam konteks Istana Maimun, kerja sama dengan Sanggar Tari Sri Indera Ratu dalam penyelenggaraan pertunjukan, workshop, dan program edukatif merupakan bentuk nyata dari strategi komunikasi yang inklusif dan partisipatif.

2.3 Teori Strategi Komunikasi

Strategi komunikasi merupakan pendekatan sistematis dalam merancang dan menyampaikan pesan secara efektif guna mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pariwisata budaya seperti Istana Maimun, strategi komunikasi berfungsi untuk memperkenalkan warisan budaya lokal serta meningkatkan ketertarikan wisatawan terhadap kegiatan budaya yang berlangsung di dalamnya, seperti pertunjukan dari Sanggar Tari Sri Indera Ratu.

Menurut Fawkes & Gregory (2021), strategi komunikasi yang efektif melibatkan pemahaman terhadap karakteristik audiens, kejelasan pesan, pemilihan media yang tepat, serta orientasi pada hubungan jangka panjang yang saling menguntungkan. Strategi komunikasi tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun relasi, menciptakan nilai, serta membentuk kepercayaan dan persepsi positif melalui interaksi yang bermakna.

Elemen utama dalam strategi komunikasi meliputi:

- Komunikator – Pihak yang menyampaikan pesan, seperti pengelola Istana Maimun atau anggota sanggar.
- Pesan – Nilai-nilai budaya, sejarah, atau identitas Melayu yang ingin disampaikan.
- Media – Saluran komunikasi seperti media sosial, pertunjukan langsung, brosur, atau video promosi.
- Audiens – Wisatawan lokal, internasional, serta masyarakat sekitar.
- Efek yang diharapkan – Meningkatnya pemahaman budaya, partisipasi masyarakat, dan eksistensi budaya lokal.

Dalam penelitian ini, teori strategi komunikasi digunakan sebagai dasar untuk menganalisis bagaimana Sanggar Tari Sri Indera Ratu menyampaikan pesan budaya Melayu kepada publik secara terstruktur dan berdampak. Pendekatan ini membantu menilai keberhasilan komunikasi pariwisata dalam menjaga dan memperkuat eksistensi budaya lokal di tengah tantangan modernisasi.

2.3 Teori Eksistensi

Teori eksistensi berfokus pada bagaimana suatu budaya atau entitas dapat tetap bertahan, dikenal, dan dihargai di tengah dinamika sosial dan arus globalisasi. Dalam konteks penelitian ini, eksistensi mengacu pada bagaimana Sanggar Tari Sri Indera Ratu tetap diakui dan diminati oleh masyarakat maupun wisatawan, melalui aktivitasnya di kawasan wisata Istana Maimun.

Menurut Solomon (2020), eksistensi budaya sangat ditentukan oleh tingkat visibilitas, partisipasi publik, serta keberhasilan komunikasi dalam membangun pemahaman dan apresiasi terhadap identitas budaya tersebut. Dalam dunia yang semakin homogen secara budaya, pelestarian eksistensi membutuhkan pendekatan yang adaptif dan komunikatif.

Govers & Go (2020) menyatakan bahwa pelestarian budaya melalui pariwisata harus diiringi strategi komunikasi yang kuat dan otentik, agar budaya lokal tidak hanya dipertontonkan, tetapi juga dimaknai dan dihargai. Santos & Lima (2021) menambahkan bahwa komunikasi strategis yang melibatkan audiens secara aktif dapat meningkatkan pengakuan dan keberlanjutan budaya lokal di tingkat global. Dalam penelitian ini, teori eksistensi digunakan untuk mendukung pemahaman mengenai pentingnya mempertahankan keberadaan Sanggar Tari Sri Indera Ratu sebagai pelaku budaya, dengan menjadikan strategi komunikasi sebagai alat utama dalam menjaga eksistensinya di tengah tantangan modernisasi dan perubahan sosial.

2.4 Penelitian terdahulu

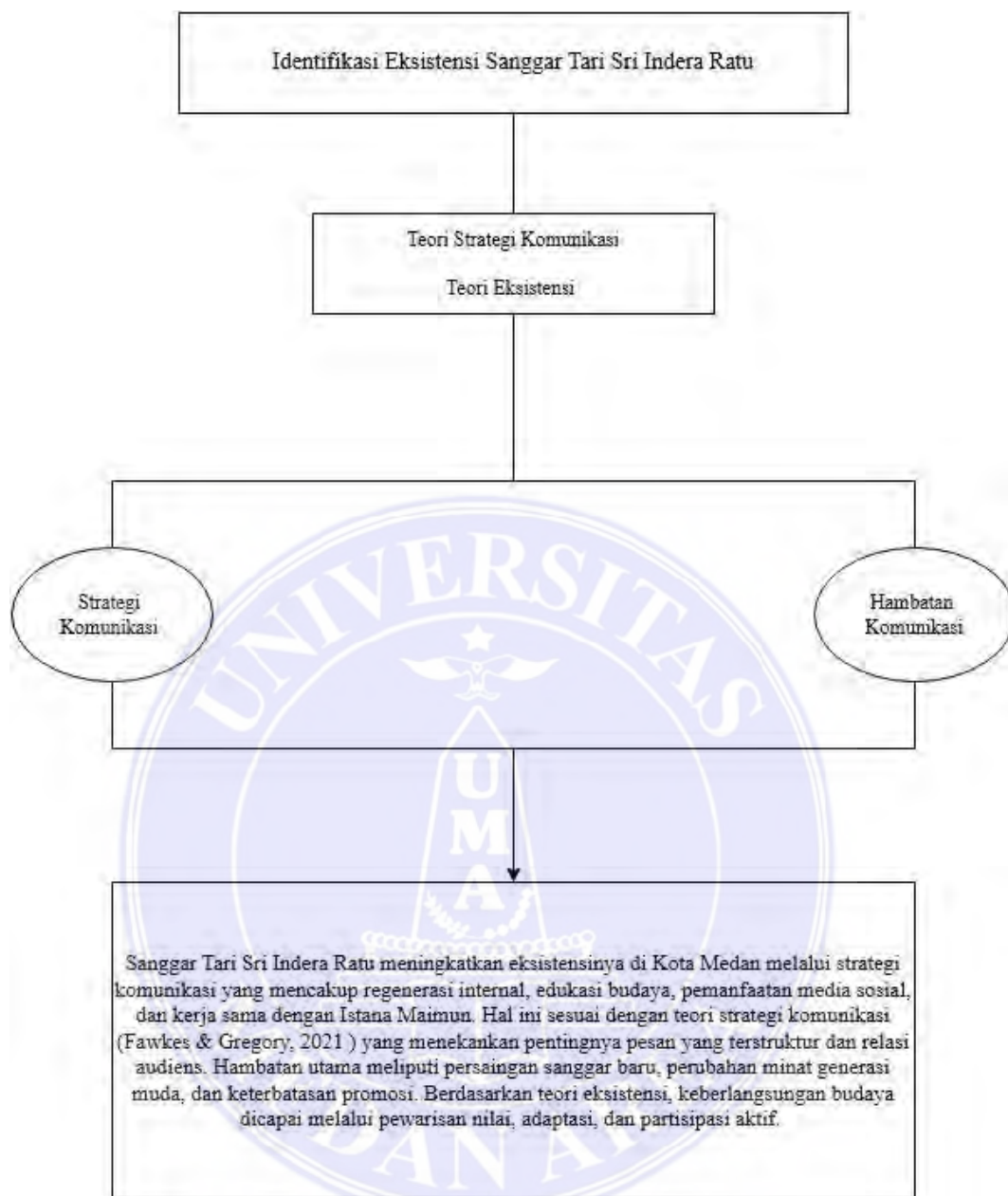
Tabel 2.4 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Penulis	Tahun	Deskripsi Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Peran Sanggar Kalangkang Gumiwang dalam Mempertahankan Eksistensi Tari Tradisional Jaipongan di Tengah Budaya Populer	Adisti Luthfi Afifi	2023	Meneliti peran Sanggar Kalangkang Gumiwang dalam mempertahankan eksistensi tari Jaipongan di tengah budaya populer, dengan fokus pada strategi komunikasi dan partisipasi masyarakat.	Sama-sama fokus pada strategi komunikasi dalam mempertahankan eksistensi seni tari tradisional.	Berfokus pada tari Jaipongan di tengah pengaruh budaya populer, bukan pada pariwisata budaya.
2	Eksistensi "Sanggar Tari Rahayu" dalam Pelestarian Seni Tari di Kelurahan Prapen Kecamatan Praya Lombok Tengah	Bilin Endah Sara, Aswan Kailani, Alwan Hafiz, Dharma Satria HD	2023	Mendiskripsikan eksistensi Sanggar Tari Rahayu dalam pelestarian seni tari di Lombok Tengah, menggunakan teori eksistensi dan pelestarian.	Fokus pada eksistensi sanggar tari sebagai elemen pelestarian budaya lokal.	Tidak menekankan strategi komunikasi dalam konteks pariwisata budaya, hanya pada pelestarian budaya lokal.
3	Eksistensi Sanggar Seni Sirajuddin dalam Pelatihan Tari di Kabupaten Gowa	Nurul Hidayah	2023	Meneliti eksistensi Sanggar Seni Sirajuddin dalam pelatihan tari di Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan, dengan pendekatan deskriptif kualitatif.	Sama-sama fokus pada eksistensi sanggar tari dalam melestarikan seni budaya lokal.	Tidak membahas Strategi komunikasi atau kaitannya dengan pariwisata budaya.

4	Strategi Komunikasi Humas dalam Mempertahankan Citra Positif Akibat Kasus Korupsi APBD di DPRD Sumatera Utara	Apriadi	2023	Mengeksplorasi strategi komunikasi humas untuk mempertahankan citra positif di tengah kasus korupsi, relevan sebagai referensi strategi komunikasi.	Sama-sama berfokus pada strategi komunikasi dalam mempertahankan citra atau eksistensi di tengah tantangan.	Berbeda fokus objeknya, yaitu citra organisasi di tengah isu negatif, bukan eksistensi budaya atau seni.
5	Strategi komunikasi agrowisata pemerah susu sapi Desa Jaranguda Berastagi dalam Meningkatkan Pengunjung	Vigi Muharika Munanda Ginting Munte	2023	Membahas strategi komunikasi agrowisata untuk meningkatkan jumlah pengunjung, relevan sebagai referensi untuk strategi komunikasi di pariwisata.	Sama-sama membahas strategi komunikasi dalam meningkatkan minat pengunjung (aspek pariwisata).	Fokus pada agrowisata dan promosi pengunjung, bukan pada eksistensi budaya atau sanggar tari.

2.5 Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir ini dirancang untuk menganalisis strategi komunikasi yang diterapkan oleh Istana Maimun dalam mempertahankan dan mengembangkan eksistensi Sanggar Tari Sri Indera Ratu. Setiap tahap dalam kerangka berpikir ini berfungsi untuk mengevaluasi aspek yang berbeda dari strategi komunikasi dengan pendekatan yang sistematis. Gambar di bawah ini menunjukkan kerangka berpikir yang digunakan dalam penelitian untuk menganalisis strategi komunikasi yang diterapkan oleh Istana Maimun dalam mempertahankan dan mengembangkan eksistensi Sanggar Tari Sri Indera Ratu. Kerangka ini dimulai dengan identifikasi eksistensi sanggar tari, diikuti dengan analisis strategi komunikasi menggunakan teori eksistensi. Pada tahap akhir, kerangka ini mengarah pada perumusan strategi komunikasi yang efektif untuk memperkuat daya tarik dan pelestarian budaya Melayu di Istana Maimun.



Gambar 2.6 : Kerangka Berfikir

Sumber : Analisa Peneliti, 2025

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam tantangan yang dihadapi oleh Sanggar Tari Sri Indera Ratu dalam meningkatkan eksistensinya serta menganalisis strategi komunikasi yang diterapkan untuk melestarikan identitas budaya Melayu melalui pariwisata di Istana Maimun. Pendekatan kualitatif memberikan ruang untuk menggali fenomena secara rinci berdasarkan pengalaman langsung, interaksi sosial, serta data naratif yang relevan dengan konteks budaya.

Jenis Penelitian: Studi Kasus

Menurut Yin (2018), studi kasus adalah metode yang cocok digunakan ketika peneliti ingin mengeksplorasi fenomena dalam konteks dunia nyata secara mendalam, terutama jika fenomena tersebut melibatkan banyak faktor yang saling memengaruhi. Studi kasus pada penelitian ini berfokus pada Sanggar Tari Sri Indera Ratu sebagai unit analisis utama. Penelitian ini mengamati bagaimana sanggar tersebut beradaptasi dan menerapkan strategi komunikasi untuk menghadapi tantangan, termasuk persaingan pariwisata, perubahan minat wisatawan, dan globalisasi.

Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mendapatkan gambaran holistik tentang situasi yang kompleks di Sanggar Tari Sri Indera Ratu, baik dari segi internal (manajemen sanggar dan pelaku seni) maupun eksternal (interaksi dengan wisatawan dan pengelola Istana Maimun).

Creswell (2014) menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi makna dan memahami pengalaman individu atau kelompok dalam konteks tertentu. Pendekatan ini digunakan untuk menyelidiki tantangan yang dihadapi Sanggar Tari Sri Indera Ratu, seperti kurangnya apresiasi terhadap seni tradisional, serta menganalisis strategi komunikasi melalui media sosial, narasi budaya, dan kolaborasi. Selain itu, penelitian ini bertujuan memahami interaksi antara sanggar dan wisatawan, yang menciptakan nilai budaya dan memperkuat identitas Melayu. Metode ini relevan untuk mendalami fenomena pelestarian budaya di Istana Maimun dengan menyoroti konteks lokal dan perspektif beragam dari pengelola, wisatawan, serta anggota sanggar. Ciri khasnya meliputi data naratif, analisis kontekstual, dan fleksibilitas untuk memahami fenomena kompleks seperti strategi komunikasi pariwisata.

Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif deskriptif memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk memahami makna di balik aktivitas komunikasi budaya yang dilakukan oleh Sanggar Tari Sri Indera Ratu. Tidak hanya mengamati strategi yang terlihat secara kasat mata, pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali narasi mendalam dari pelaku budaya, seperti bagaimana pesan budaya dikonstruksi dalam pertunjukan tari, serta bagaimana sanggar menyesuaikan komunikasi mereka terhadap karakteristik wisatawan yang beragam. Hal ini penting karena komunikasi budaya bersifat kontekstual dan tidak dapat diukur hanya dengan indikator kuantitatif. Metode studi kasus juga memungkinkan peneliti untuk melihat relasi antar aktor yang terlibat dalam sistem komunikasi pariwisata, seperti hubungan antara sanggar, pengelola Istana Maimun, dinas pariwisata, dan audiens (wisatawan). Dengan mengamati langsung dan

mewawancarai pihak-pihak tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang memperkuat atau justru melemahkan efektivitas strategi komunikasi yang diterapkan.

Menurut Stake (1995), studi kasus bersifat eksploratif dan bersandar pada pemahaman mendalam terhadap konteks, bukan pada generalisasi. Hal ini selaras dengan tujuan penelitian ini yang menekankan makna lokal dalam strategi komunikasi budaya.

Penggunaan data kualitatif seperti wawancara mendalam, observasi non-partisipan, dan dokumentasi media sosial menjadi sumber utama dalam penelitian ini. Teknik ini memungkinkan peneliti memahami pengalaman subyektif pelaku sanggar, misalnya dalam menyampaikan narasi budaya Melayu melalui pertunjukan, atau dalam mengelola akun media sosial untuk menarik minat wisatawan. Proses ini juga memperhatikan dinamika komunikasi yang terjadi, termasuk hambatan komunikasi, adaptasi pesan, serta bentuk komunikasi non-verbal yang muncul dalam konteks pertunjukan budaya. Dengan demikian, pendekatan ini bersifat holistik dan mendalam dalam mengungkap proses komunikasi pariwisata yang dijalankan.

Lebih lanjut, pendekatan ini juga memberi ruang untuk memahami persepsi dan respon wisatawan terhadap pesan-pesan budaya yang disampaikan oleh sanggar. Penelitian ini tidak hanya menelaah bagaimana sanggar. Menyampaikan pesan budaya, tetapi juga bagaimana pesan tersebut diterima dan dimaknai oleh audiens. Perspektif ini penting dalam strategi komunikasi, karena efektivitas komunikasi tidak hanya dilihat dari sisi pengirim, tetapi juga dari penerima. Oleh sebab itu, studi kasus kualitatif ini diarahkan untuk membongkar

dinamika dua arah dalam proses komunikasi budaya di lingkungan Istana Maimun.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Istana Maimun, sebuah bangunan bersejarah yang terletak di Jalan Brigjen Katamso, Kelurahan Sukaraja, Kecamatan Medan Maimun, Kota Medan, Sumatera Utara. Istana ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki peran strategis sebagai ikon budaya dan sejarah Kota Medan serta sebagai destinasi wisata unggulan yang sering dikunjungi oleh wisatawan domestik dan internasional. Di dalam kompleks Istana Maimun, terdapat Sanggar Tari Sri Indera Ratu, yang menjadi fokus utama penelitian ini. Sanggar tari ini tidak hanya mempertunjukkan seni tari tradisional Melayu, tetapi juga berperan dalam melestarikan budaya lokal serta memperkenalkan identitas budaya Melayu kepada wisatawan. Sebagaimana dijelaskan oleh Smith (2009), tempat yang menjadi pusat budaya seperti ini adalah lokasi ideal untuk mengamati interaksi antara budaya lokal dan wisatawan dalam konteks pariwisata budaya.

Pemilihan lokasi ini didasarkan pada beberapa pertimbangan utama. Pertama, Istana Maimun merupakan objek penelitian yang relevan dengan tujuan penelitian, yaitu menganalisis strategi komunikasi pariwisata untuk meningkatkan eksistensi budaya lokal melalui Sanggar Tari Sri Indera Ratu. Kedua, lokasi ini sering dikunjungi oleh berbagai kalangan wisatawan, baik lokal maupun mancanegara, yang memungkinkan penelitian ini untuk mengeksplorasi bagaimana strategi komunikasi berdampak pada penerimaan wisatawan terhadap seni dan budaya Melayu. Ketiga, kompleks Istana Maimun kerap menjadi pusat aktivitas budaya, seperti pertunjukan tari, pameran budaya, dan festival lokal, yang relevan dengan pembahasan tentang pelestarian identitas budaya melalui pariwisata (Cohen, 1988).

Penelitian ini dilaksanakan dalam rentang waktu tiga bulan, mulai dari Desember hingga Maret. Periode ini mencakup beberapa tahap utama, yaitu persiapan, pengumpulan data, dan analisis. Pada tahap persiapan, yang berlangsung selama satu bulan, peneliti mengumpulkan referensi literatur, menyusun instrumen penelitian seperti pedoman wawancara, dan menjalin komunikasi dengan pihakpihak terkait, seperti pengelola sanggar dan pengelola Istana Maimun. Selanjutnya, tahap pengumpulan data dilakukan selama dua bulan, dengan metode utama berupa wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi.

Wawancara dilakukan dengan pengelola Sanggar Tari Sri Indera Ratu, pemandu wisata, dan wisatawan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang strategi komunikasi yang diterapkan. Observasi langsung dilakukan untuk mengamati interaksi antara sanggar, wisatawan, dan elemen budaya lainnya di lokasi penelitian. Tahap terakhir adalah analisis dan penulisan laporan, yang berlangsung selama satu bulan, meliputi pengolahan data hasil wawancara dan observasi, serta penyusunan laporan penelitian secara sistematis (Yin,2018).

Dengan lokasi dan waktu penelitian yang telah direncanakan secara matang, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang mendalam dan akurat tentang tantangan serta strategi komunikasi yang diterapkan oleh Sanggar Tari Sri Indera Ratu di Istana Maimun. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Creswell (2014), yang menyatakan bahwa penelitian yang terfokus pada konteks tertentu mampu menghasilkan temuan yang relevan dan aplikatif. Waktu pelaksanaan penelitian yang mencakup beberapa kegiatan budaya dan akhir pekan juga memberikan kelebihan tersendiri. Pada hari-hari tertentu, terutama saat

akhir pekan dan musim libur, frekuensi pertunjukan dari Sanggar Tari Sri Indera Ratu meningkat, dan jumlah wisatawan pun melonjak. Kondisi ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang lebih variatif, baik dari segi jumlah responden maupun dinamika interaksi budaya yang terjadi. Melalui momen-momen tersebut, peneliti bisa membandingkan efektivitas strategi komunikasi antara waktu kunjungan sepi dan ramai, serta melihat bagaimana sanggar dan pengelola menyesuaikan penyampaian pesan budaya dalam situasi yang berbeda.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data di mana peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap objek atau fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di Istana Maimun, khususnya yang melibatkan Sanggar Tari Sri Indera Ratu. Observasi ini memungkinkan peneliti untuk melihat secara nyata bagaimana strategi komunikasi diterapkan dalam kegiatan yang melibatkan wisatawan dan masyarakat lokal, serta bagaimana interaksi dan respon audiens terhadap sanggar tari tersebut.

Menurut Creswell (2014), observasi dapat dilakukan dalam dua bentuk, yaitu observasi partisipatif dan non-partisipatif. Dalam observasi partisipatif, peneliti ikut terlibat dalam kegiatan yang diamati, sedangkan dalam observasi nonpartisipatif, peneliti hanya sebagai pengamat pasif. Dalam konteks penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan observasi partisipatif untuk lebih memahami nuansa dan dinamika komunikasi yang terjadi antara pengelola Istana Maimun, anggota sanggar, dan wisatawan. Dengan metode ini, peneliti dapat mencatat situasi secara

detail serta mengidentifikasi elemen-elemen komunikasi yang diterapkan dalam upaya pelestarian budaya.

2. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan bertanya langsung kepada narasumber untuk mendapatkan informasi secara mendalam. Moleong (2017) menyebut wawancara sebagai teknik utama dalam penelitian kualitatif untuk memahami persepsi, pengalaman, dan pandangan subjek terkait fenomena tertentu. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan pengelola Istana Maimun, anggota Sanggar Tari Sri Indera Ratu, serta wisatawan yang memiliki pengalaman langsung dengan sanggar tersebut.

Penelitian ini menggunakan wawancara mendalam semi-terstruktur, di mana peneliti memiliki daftar pertanyaan utama, tetapi narasumber diberikan kebebasan untuk menjawab secara terbuka. Teknik ini memungkinkan eksplorasi yang lebih dalam terkait strategi komunikasi budaya, peran masing-masing pihak, serta pandangan mereka terhadap pelestarian seni tari Melayu. Menurut Rahardjo (2019), wawancara semi-terstruktur memungkinkan fleksibilitas dalam penggalian informasi yang kaya dan mendalam, sehingga mendukung analisis yang lebih komprehensif terhadap data yang diperoleh.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen yang relevan dengan penelitian. Menurut Amir Hamzah (2019), dokumentasi adalah metode yang berguna untuk memperoleh informasi tertulis, visual, atau digital yang mendukung temuan dari observasi dan wawancara. Dalam penelitian

ini, data dokumentasi diperoleh dari berbagai sumber, seperti brosur pariwisata, materi promosi Istana Maimun, media sosial resmi, serta dokumen-dokumen tertulis mengenai kegiatan yang diadakan oleh Sanggar Tari Sri Indera Ratu.

Dokumentasi ini digunakan untuk memberikan konteks tambahan dan memperkuat temuan dari observasi dan wawancara. Sebagai contoh, brosur dan materi promosi dapat menunjukkan bagaimana pesan budaya Melayu disampaikan kepada wisatawan melalui media cetak atau digital. Selain itu, dokumentasi dalam bentuk foto atau video dari kegiatan sanggar juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi elemen-elemen strategi komunikasi yang diterapkan dalam acara atau pertunjukan tertentu. Melalui teknik dokumentasi, peneliti dapat memperoleh data yang lebih kaya dan detail, yang pada akhirnya dapat memperkuat analisis mengenai strategi komunikasi pariwisata yang dilakukan oleh Istana Maimun.

Dengan menggunakan ketiga teknik pengumpulan data ini – observasi, wawancara, dan dokumentasi – penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam mengenai strategi komunikasi yang diterapkan untuk meningkatkan eksistensi Sanggar Tari Sri Indera Ratu. Kombinasi ketiga teknik ini juga berfungsi sebagai triangulasi, yang meningkatkan validitas dan reliabilitas data yang diperoleh.

4. Triangulasi Data

Triangulasi data adalah proses yang digunakan untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas data dengan cara menggabungkan berbagai sumber data, metode pengumpulan data, atau perspektif dalam penelitian. Menurut Arikunto (2020), triangulasi merupakan teknik pengujian kredibilitas data dengan membandingkan dan mengecek kembali data yang diperoleh melalui beberapa teknik pengumpulan

data dan berbagai sumber. Hal ini sejalan dengan pendapat Creswell (2014), yang menyatakan bahwa triangulasi adalah cara efektif untuk memastikan data yang diperoleh lebih kuat dan dapat dipercaya. Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan dengan menggabungkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga data yang diperoleh lebih kaya dan mendalam.

Triangulasi data menjadi penting dalam penelitian kualitatif karena mampu mengurangi bias dan meningkatkan kepercayaan terhadap hasil penelitian. Dengan melakukan triangulasi antara observasi langsung, wawancara mendalam, dan data dokumentasi, peneliti dapat mengonfirmasi atau memvalidasi temuan dari satu sumber dengan sumber lainnya. Misalnya, hasil wawancara mengenai strategi komunikasi yang diterapkan di Istana Maimun dapat dikonfirmasi melalui pengamatan langsung dalam observasi, atau diperkuat melalui dokumen promosi dan materi publikasi yang digunakan oleh pengelola. Selain itu, triangulasi juga memungkinkan peneliti untuk melihat adanya kesesuaian atau perbedaan pandangan dari berbagai pihak yang terlibat, seperti pengelola, anggota sanggar, dan wisatawan.

Dengan menggabungkan hasil dari ketiga teknik pengumpulan data, peneliti mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang strategi komunikasi yang diterapkan oleh Istana Maimun dalam upaya mempertahankan eksistensi Sanggar Tari Sri Indera Ratu. Triangulasi ini juga memberikan keyakinan bahwa temuan penelitian didasarkan pada data yang akurat dan representatif, sehingga dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam memahami pelestarian budaya melalui pariwisata budaya

3.4 Teknik Analisa Data

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang didasarkan pada uraian dari hasil wawancara dan studi dokumentasi. Data yang telah diperoleh dianalisis secara kualitatif dan diuraikan dalam bentuk deskriptif. Menurut Moleong (2013:103), analisis data adalah "proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan uraian dasar." Definisi ini menggambarkan betapa pentingnya kedudukan analisis data dalam penelitian kualitatif, karena bertujuan untuk menemukan makna dari data yang dikumpulkan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti langkahlangkah seperti yang dikemukakan oleh Burhan Bungin (2003:70), yaitu:

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pengumpulan data merupakan bagian integral dari analisis data. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan informan yang terlibat langsung dalam strategi komunikasi di Istana Maimun, seperti pengelola, anggota Sanggar Tari Sri Indera Ratu, informan pakar seni dan wisatawan. Studi dokumentasi digunakan untuk melengkapi data dari wawancara dan menyediakan konteks yang lebih luas tentang latar belakang budaya dan strategi komunikasi yang diterapkan.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses memilih dan memfokuskan data yang diperoleh dari catatan lapangan untuk disederhanakan dan ditransformasikan ke dalam bentuk yang relevan dengan fokus penelitian. Reduksi data dimulai saat pengumpulan data berlangsung, di mana peneliti membuat ringkasan, memberikan kode, menelusuri tema, membuat kategori, dan menulis memo sebagai cara untuk menyisihkan

informasi yang tidak relevan. Proses ini memungkinkan peneliti untuk lebih fokus pada data yang berkaitan langsung dengan strategi komunikasi dalam meningkatkan eksistensi Sanggar Tari Sri Indera Ratu di Istana Maimun (Bungin, 2003).

3. Penyajian Data (Data Display)

Penyajian data adalah proses mendeskripsikan informasi yang telah disusun untuk memudahkan penarikan kesimpulan dan pengambilan keputusan. Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk teks naratif yang menjelaskan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi secara terperinci. Selain teks naratif, penyajian data juga dapat dilakukan dalam bentuk tabel, matriks, atau diagram untuk memperjelas informasi yang diperoleh. Menurut Bungin (2003), penyajian data kualitatif yang baik memudahkan peneliti untuk melihat hubungan antar kategori data, sehingga memudahkan analisis lebih lanjut.

Bungin (2003), penyajian data kualitatif yang baik memudahkan peneliti untuk melihat hubungan antar kategori data, sehingga memudahkan analisis lebih lanjut.

4. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing and Verification*)

Tahap akhir dari analisis data adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan. Pada tahap ini, peneliti melakukan interpretasi terhadap data yang telah disajikan, menemukan makna dari setiap pola dan hubungan yang muncul, serta merumuskan kesimpulan yang sesuai dengan pertanyaan penelitian. Verifikasi dilakukan untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil memiliki validitas dan dapat dipercaya. Bungin (2003) menegaskan bahwa penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah proses yang berkelanjutan dan berulang-ulang, yang melibatkan refleksi mendalam terhadap data yang telah diolah.

Analisis data kualitatif ini dilakukan secara terus-menerus dan berulang untuk

memastikan bahwa proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan berjalan secara sistematis dan akurat. Data yang telah dianalisis kemudian dijelaskan dan dimaknai dalam bentuk narasi untuk mendeskripsikan fakta-fakta di lapangan, memberikan pemaknaan yang mendalam, serta menjawab pertanyaan penelitian. Hasil analisis ini akan diambil intisarinnya untuk menyimpulkan efektivitas strategi komunikasi yang diterapkan dalam mempertahankan eksistensi Sanggar Tari Sri Indera Ratu di Istana Maimun, berdasarkan data dari berbagai sumber, seperti wawancara, dokumentasi, dan observasi lapangan.

3.5 Keabsahan Data

1. Keabsahan Data

Dalam penelitian ini diperiksa menggunakan pendekatan triangulasi sebagaimana dijelaskan oleh Miles dan Huberman (1994). Triangulasi digunakan untuk meningkatkan validitas data dengan membandingkan berbagai sumber informasi, metode, dan teori yang berbeda. Dalam konteks penelitian ini, triangulasi melibatkan tiga pendekatan utama: sumber, metode, dan teori.

2. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber mencakup perbandingan informasi yang diperoleh dari berbagai pihak, termasuk pengelola Istana Maimun, anggota Sanggar Tari Sri Indera Ratu, dan wisatawan. Selain wawancara, data juga diperoleh dari dokumen seperti brosur promosi, arsip kegiatan, dan materi publikasi digital. Menurut Alfansyur dan Mariyani (2020), triangulasi sumber memungkinkan validasi data melalui pengujian dari berbagai perspektif untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian.

3. Triangulasi Metode

Metode triangulasi dilakukan dengan menggunakan kombinasi wawancara

mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumentasi. Observasi membantu peneliti memahami pola komunikasi secara langsung, sedangkan wawancara semi-terstruktur memberikan keleluasaan kepada informan untuk berbagi pandangan mereka. Satori dan Komariah (2021) menjelaskan bahwa pendekatan ini efektif untuk memverifikasi temuan dengan menggunakan berbagai metode yang saling melengkapi.

4. Triangulasi Teori

Triangulasi teori melibatkan perbandingan temuan dengan berbagai kerangka teoretis, seperti teori komunikasi pariwisata dan teori partisipasi masyarakat. Hal ini bertujuan untuk meminimalkan bias dan meningkatkan kedalaman analisis, sebagaimana diuraikan oleh Alfansyur dan Mariyani (2020).



Gambar 3.1 Foto Penari Sri Indera Ratu
Sumber : Dokumentasi sanggar Tari Indera Ratu, 2024

3.6 Jadwal Penelitian

Tabel 3.6 Jadwal Penelitian

No	Nama Kegiatan	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	okt
		2024			2025									
1	Pengajuan Judul Skripsi													
2	Bimbingan Proposal Skripsi													
3	Seminar Proposal Skripsi													
4	Revisi Proposal													
5	Penelitian													
6	Penyusunan Skripsi													
7	Seminar Hasil													
8	Sidang Skripsi													

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi Sanggar Tari Sri Indera Ratu dalam meningkatkan eksistensinya sebagai pelestari budaya Melayu di Kota Medan, serta untuk mengidentifikasi hambatan komunikasi yang dihadapi. Berdasarkan temuan yang dianalisis melalui teori strategi komunikasi (Fawkes & Gregory, 2021) dan teori eksistensi (Solomon, 2020; Govers & Go, 2020), diperoleh beberapa kesimpulan berikut:

1. Strategi komunikasi yang diterapkan oleh Sanggar Tari Sri Indera Ratu dilakukan secara terstruktur melalui pendekatan interpersonal, digital, dan budaya. Pendekatan ini mencakup regenerasi internal berbasis keluarga, pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi, edukasi budaya melalui penjelasan makna tari, komunikasi informal melalui jaringan sosial masyarakat, serta kolaborasi strategis dengan pengelola Istana Maimun. Strategi ini efektif dalam menjaga kesinambungan tradisi sekaligus menjangkau generasi muda.
2. Hambatan komunikasi yang dihadapi sanggar meliputi persaingan dengan sanggar baru yang lebih modern, perubahan selera budaya generasi muda, keterbatasan dalam promosi digital di platform seperti TikTok dan YouTube, ketergantungan pada lokasi di Istana Maimun, keterbatasan sumber daya finansial, serta adanya persepsi negatif dari masyarakat terhadap harga jasa sanggar yang sudah lama berdiri. Hambatan-hambatan ini menunjukkan pentingnya inovasi, adaptasi, dan perluasan strategi komunikasi agar eksistensi budaya tetap terjaga.

Dengan demikian, strategi komunikasi menjadi kunci dalam menjaga eksistensi Sanggar Tari Sri Indera Ratu sebagai representasi budaya Melayu di Kota Medan, selaras dengan teori strategi komunikasi dan eksistensi yang menjadi dasar penelitian ini.

5.2 Saran

1. Kepada Sanggar Tari Sri Indera Ratu, disarankan untuk meningkatkan intensitas dan variasi promosi melalui platform digital seperti TikTok dan YouTube, agar dapat menjangkau lebih banyak audiens, khususnya generasi muda yang aktif di media sosial. Strategi ini penting untuk memperkuat eksistensi budaya Melayu di tengah arus modernisasi.
2. Pemerintah daerah dan instansi terkait diharapkan memberikan dukungan lebih konkret kepada sanggar-sanggar seni tradisional melalui program pelatihan, penyediaan fasilitas seni, serta kolaborasi dalam kegiatan budaya dan pariwisata. Bentuk dukungan ini dapat memperkuat pelestarian budaya lokal sekaligus meningkatkan daya tarik wisata budaya Kota Medan.

Dengan strategi komunikasi yang terus diperbarui dan dukungan dari berbagai pihak, Sanggar Tari Sri Indera Ratu diharapkan dapat terus menjaga eksistensinya sebagai pelestari budaya Melayu dan menjadi contoh keberhasilan dalam pengelolaan seni tradisional di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Alfansyur, A., & Mariyani, I. (2020). *Metodologi penelitian kualitatif: Pendekatan triangulasi dalam penelitian sosial*. Jakarta: Pustaka Ilmu.
- Arikunto, S. (2020). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, B. (2003). *Analisis data penelitian kualitatif: Pemahaman filosofis dan metodologis ke arah penguasaan model aplikasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Cohen, E. (1988). Authenticity and commoditization in tourism. *Annals of Tourism Research*, 15(3), 371–386.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Fawkes, J., & Gregory, A. (2000). Applying communication theories to professional practice. *Journal of Communication Management*, 5(1), 5–11.
- Govers, R., & Go, F. M. (2009). *Place branding: Glocal, virtual and physical identities, constructed, imagined and experienced*. Basingstoke: Palgrave Macmillan.
- Lasswell, H. D. (1948). The structure and function of communication in society. In L. Bryson (Ed.), *The communication of ideas* (pp. 37–51). New York: Harper & Brothers.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahardjo, M. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif untuk studi budaya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Satori, D., & Komariah, A. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Solomon, R. C. (1983). *Existentialism*. New York: McGraw-Hill.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Jurnal

- Harahap, I., & Simanjuntak, R. (2021). Pengembangan komunikasi pariwisata berbasis budaya lokal. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 10(3), 98–112.
- Rizka Al Usrah, & Habib, A. F. (2023). Peran budaya Melayu dalam pariwisata Istana Maimun. *Jurnal Warisan Budaya Indonesia*, 20(2), 120–135.
- Safitra, A., Wulandari, S., & Prasetyo, A. (2022). Komunikasi digital dalam pariwisata budaya. *Jurnal Media Digital dan Pariwisata*, 14(3), 145–160.
- Silfi, F. (2024). Seni tari tradisional dan pelestariannya di era digital. *Jurnal Kebudayaan dan Kesenian Indonesia*, 12(4), 234–245.

Sumber Daring

- Sukmawati, E., & Kurniawan, A. (2021). Peran media digital dalam promosi pariwisata. *Jurnal Komunikasi Digital*. Diakses dari <https://jurnalkomdigital.id>
- Yuliana, R., Ananda, T., & Purnamasari, F. (2022). Komunikasi lintas budaya dalam pariwisata budaya. *Jurnal Ilmu Pariwisata*. Diakses dari <https://jip.org/komunikasi-pariwisata>

LAMPIRAN

1. Hasil Wawancara dengan Pimpinan Sanggar Tari Sri Indera Ratu

No.	Nama : Dra. T. Lisa Nelita Jenis kelamin : Perempuan Pekerjaan : Pimpinan Sanggar Tari Sri Indera Ratu Informan kunci	
1.	Sebagai penerus kepemimpinan sanggar tari sri indera ratu (SIR) apa yang menurut anda menjadi keunggulan dari sanggar tari sri indera ratu dibandingkan dengan sanggar tari lainnya di daerah ini?	Sri Indera Ratu telah berdiri 57 tahun yang lalu, tepatnya tanggal 31 agustus 1968. Bisa dikatakan eksis sampai sekarang ini karna sanggar tari Sri Indera Ratu ini turun temurun, Jadi pendirinya adalah ibunda saya yang bernama Dra. Hj. T. Sita Syaritia. Setelah beliau wafat saya yang meneruskan, Sebagai anak yang paling besar saya yang melanjutkan pimpinan sanggar tari Sri Indera Ratu dan penari yang sekarang bukan di level cucu melainkan cicit, Saya rasa itu yang membuat sanggar tari Sri Indera Ratu bisa eksis sampai sekarang karna turun - temurun karna, Grup sanggar tari yang dulunya buka setelah sanggar kami pada tahun 1980an itu rata rata sudah bubar gak bertahan. Saya rasa satu kelebihan Sri Indera Ratu lokasi tempat tinggal sanggar ini sangat strategis yaitu di Istana Maimun. Jadi, kemana - mana orang selalu ingat kepada Istana Maimun otomatis ingat ke Sri Indera Ratu untuk berlatih tari. Kemudian keunggulan sanggar Sri Indera Ratu yaitu, Anak-anak dari ibunda saya rata-rata beraktivitas di bidang tari dan musik kalau jaman dulu ayahanda saya sebagai pemusiknya sekarang diturunkan oleh, Adik saya Ir. T. Reizan Ivansyah dialah yang melanjutkan musik setiap hari ada main di Istana Maimun menyambut para tamu yang berkunjung ke Istana Maimun. Jadi, Sanggar kita dari dulu sangat sering menggunakan musik live saat menampilkan pertunjukan tari.

2.	Bagaimana peran sanggar ini dalam melestarikan budaya melayu menurut anda?	Itu harus konsisten untuk regenerasi jadi, Seperti saya apa kebiasaan orang tua saya dulu Ibunda Dra. Hj. T. Sita Syaritsa dia mengajar disetiap hari minggu pagi jam 10.00 wib sampai 11.30 wib dan saya pun tetap membuka sanggar untuk regenerasi itu melakukan hal yang sama yaitu penerimaan murid baru hari minggu jam 10.00 wib sampai 11.30 wib. Jadi walaupun sedikit ataupun banyak penarinya kita tetap konsisten untuk mengajar melestarikan budaya melayu.
3.	Apa strategi komunikasi yang Anda gunakan untuk mempromosikan sanggar ini kepada masyarakat dan wisatawan?	Kita rajin – rajin di medsos sekarang kan sudah ada, Intagram ada facebook jangan jenuh gitu begitu ada kegiatan langsung di update atau di promosikan. Begitu juga antar whatsapp grup itukan wa grup banyak ibu – ibu yang seumuran saya disitu saya sering prmosikan juga kalau anaknya nanti nikah jangan lupa undang kami untuk menari berusaha menjaga hubungan baik dengan semuanya.
4.	Media komunikasi apa yang paling sering digunakan untuk memperkenalkan sanggar ini?	Intagram membuat story di instagram, Facebook dan termasuk Wa grup.
5.	Menurut Anda, apa kekuatan utama Sanggar Tari Sri Indera Ratu dalam menarik minat wisatawan?	Yang pertama letak sanggar Sri Indera Ratu ini sangat strategis di pusat kota yaitu di Istana Maimun sebagai objek wisata. Jadi, Kita mau tak mau orang pun otomatis selalu ingat kita. Dan disetiap penampilan tunjukan lah yang terbaik sehingga membuat orang terkesan dan selalu mengingat sanggar ini sehingga sering di pakai jasanya oleh banyak orang .

6.	Apa saja tantangan atau hambatan yang paling sering dihadapi dalam mempertahankan eksistensi sanggar?	Nah ini agak sulit juga kenapa , Kalau dulu kita sanggar satu – satunya grup kesenian yang ada di kota medan kalau sekarang sudah banyak Universitas jurusan tari dan begitu mereka tamat jadi sarjana sudah bisa membuka sanggar baru dan itu menjadi saingan juga, Apalagi sekarang kalau event wedding misalnya, Ada wedding organizernya yang memiliki sanggar juga dan punya relasi lebih tepatnya seperti paketan dia menyediakan jasa wedding organizer include dengan penari itu menjadi kompetitor juga bagi kami tapi, Kami tidak putus asa dan tetap bersemangat untuk mempromosikan dan siap untuk menampilkan yang terbaik sehingga tidak kalah dengan sanggar yang lainnya .
7.	Bagaimana Anda melihat peluang perkembangan sanggar ini di era digital sekarang?	Ya mau tak mau, Tradisi itu tetap kita jaga tapi tidak terlepas menerima masukan – masukan daripada generasi muda sehingga tidak membosankan dalam penampilan disetiap pertunjukannya .
8.	Bagaimana cara sanggar menghadapi pengaruh budaya modern terhadap minat generasi muda terhadap budaya tradisional?	Anak – anak jaman sekarang memang condong lebih bangga menarikan yang modren daripada tradisi. Makanya, Seperti yang saya bilang tadi kita jangan jenuh – jenuhnya untuk mengajarkan regenerasi kepada masyarakat dan sangat di perlukan lagi kepada pemerintah yang nomor satu harus menggiatkan sekolah – sekolah itu harus mengadakan ekstrakurikuler latian kesenian tari ataupun musik tradisi. Sehingga, Dari kecil mereka sudah megenal tradisi yang ada di sumatera utara bahwa di sumatera utara ini ada delapan etnis. Dan pemeritah harus mengadakan pertandingan antar sekolah. Jadi, biar anak – anak semangat dan fasilitas alat kesenian di sediakan

		jadi mereka berminat bejalar banyak hal tentang tradisi apalagi, Diadakan pertandingan setiap tahun itu sangat mengundang cinta generasi muda terhadap tradisi tapi, Tak terlepas modren tetap kita terima karna perkembangan jaman tetapi tradisi tetap tidak dilupakan.
9.	Apa yang perlu dilakukan agar Sanggar Tari Sri Indera Ratu terus berkembang dan semakin dikenal di tingkat lokal maupun internasional?	Kita mengharapkan pemerintah untuk bekerja sama dan itulah tugas pemerintah untuk membina generasi kesenian yang ada di kota Medan. Seperti saya boleh dibilang sanggar tari Sri Indera Ratu ini sanggar tertua di sumatera utara harusnya lebih di perhatikan dan di bina soalnya kami terkesan seperti tidak di kenal gitu. Sementara, tiap tahun datang kesini dari pemerintahan membawa nama istana maimun datang kerumah survei berkali – kali tapi, Tidak ada follow up gitu gak ada atensi dan kejelasan apapun. Mungkin ada yang punya sanggar yang bekerja disitu dan mereka lebih fokus kesana jadi, Melupakan grup – grup yang lama gitu.
10.	Menurut anda, dari beberapa negara yang anda kunjungi negara mana saja yang sangat tertarik dengan seni melayu ?	sanggar tari. Setiap tampil diluar negeri tahun 1980 an kami tidak hanya menampilkan tarian melayu saja sudah multi etnis jadi, Sudah ada tari batak, nias , dan macam – macam itu di setiap negara terutama di australia kami tampil dulu mereka kaget sangkin bagusya karna, Setiap daerah punya spesifik yang sangat mengagumkan mererka , Kemudian di Amerika juga gitu umumnya di setiap negara kita juga sudah ke spanyol , eropa, mexico, london beberapa neraga lah hampir keliling dunia juga kita Sri Indera Ratu apalagi malaysia singapur tapi, Yang paling sering di undang itu di singapur malah yang mengundang itu seperti sudah menjadi keluarga dekat dan file – file kita yang dulu tampil di tahun 1990an itu masih di

		simpan sama mereka tetap awet gitu karna di bandingkan degan pemerintah kita itu gak berkesan. Saya mudi – mudi tanding serampang XII dengan adik – beradik lima kali berturut – turut juara serampang XII di Dkn di Tvri itu file nya itu kemana, Ternyata ada seseorang yang punya grup juga menyimpan setelah dia meninggal barulah kita tahu di simpan di tempat dia, Harusnya itu bisa dijadikan sejarah yang tidak dilupakan bahwa kami pernah juara satu, Lima kali berturut – turut di dalam pertandingan serampang XII di kota medan. Jadi negara singapur adalah negara yang sangat tertarik dengan kita sampai empat kali mengundang dan sudah seperti keluarga
11.	Bagaimana Anda berkolaborasi dengan pengelola Istana Maimun dalam acara atau event budaya?	Pengelola Istana Maimun adalah yayasan sultan mahmud al-rasyid kebetulan, Ketua umumnya adalah Ir. T . Reizan Ivansyah adik kandung saya dan saya sendiri sebagai pembina yayasan sultan ma'moen al-rasyid (YASMAR). Jadi otomatis kalau ada kegiatan di Istana Maimun tentulah memakai sanggar tari Sri Indera Ratu.
12.	Apakah sanggar tari Sri Indera Ratu bisa mempersembahkan tarian budaya lain selain melayu ?	Awal tahun 1968 memang pertamanya fokusnya di melayu saja karna penarinya juga orang melayu semua tengku semua enam orang senior dan enam orang junior gitu, Tapi pada tahun 1970 an kita sudah berkembangng mempelajari tarian lain seperti multi etnis sumut. Bahkan setelah ibunda saya wafat kita pun melanjutkan untuk menarikan apa saja bahkan nasional tari jawa dan lain lain, Untuk tari modren pun sekali – kali kita terima juga tapi tetap yang sopan dan tidak terlalu terbuka.

13.	Apa harapan Anda untuk Sanggar Tari Sri Indera Ratu di masa depan, terutama dalam hal pengembangan dan promosi budaya?	Terutama di bagian internal kami turun – temurun itu harus wajib mempelajari tarian dan musik kalau kita bisa main musik tapi tidak mau tampil ataupun malu akhirnya lama – lama bisa habiskan. Makanya, kita menghimbau begitu dari Sd ada cucu kami langsung kita latih nari jadi, Timbulah keinginannya untuk tampil sebagaimana seperti senior – seniornya gitu supaya dia tidak berhenti disitu saja dan bisa berkembang. Jadi, Harus kita kenalkan dari awal sejak dini.
-----	--	--

2. Hasil Wawancara dengan Pelatih Sanggar Tari Sri Indera Ratu

No.	Nama : Tengku Silfi Selviana S.sn Jenis kelamin : Perempuan Pekerjaan : Pelatih Sanggar Tari Sri Indera Ratu Informan	
1.	Apa yang membuat Anda tertarik untuk menjadi pelatih di Sanggar Tari Sri Indera Ratu?	Sejak kecil saya belajar nari di sanggar tari Sri Indera Ratu dan SIR merupakan grup tari turun – temurun dari keluarga besar dan sekarang saya menjadi pelatih di sanggar tersebut jadi, Otomatis saya bersemangat dalam melatih generasi tersebut untuk melestarikan budaya.
2.	Bagaimana Anda mengajarkan nilai-nilai budaya Melayu melalui tarian kepada anggota sanggar?	Cara saya mengajarkan nilai – nilai budaya melayu yaitu, Di awali dengan mengajari tari pemula dengan gerakan dasar melayu yang dimana gerak tersebut bisa menjadikan seorang penari yang profesional.
3.	Apa saja tantangan yang Anda hadapi dalam melatih generasi muda untuk menari tari tradisional Melayu?	Tantangan terbesar yang saya hadapi adalah melestarikan tarian tradisional adalah anak mudanya. Karena masih banyak anak muda yang belum tahu informasi tentang budaya kita saat ini jadi, Saya berusaha memberikan pemahaman bahwa seni tradisi itu penting dan saya membuat tarian kreasi tapi tidak menghilangkan tradisinya agar anak muda tersebut tidak bosan dengan apa yang sedang di pejalari.

4.	Seberapa penting komunikasi budaya (seperti cerita latar belakang tari) saat pelatihan atau pertunjukan?	Bagi saya itu sangatlah penting agar mereka paham dan tidak menyalah gunakan gerakan tersebut karena di setiap gerak tari yang saya ajarkan ada nama, sejarah, dan makna di dalamnya.
5.	Apakah ada inovasi atau modifikasi yang Anda lakukan dalam pertunjukan untuk menyesuaikan dengan minat wisatawan?	Ada, untuk zaman sekarang kita menyesuaikan dengan perkembangan zaman yang ada dengan membuat modifikasi gerakan - gerakan tradisi menjadi kreasi tetapi tidak menghilangkan tradisi daerahnya.
6.	Menurut Anda, bagaimana media sosial membantu memperkenalkan hasil karya sanggar kepada masyarakat lebih luas?	Sosial media untuk saat ini sangat membantu dalam memperkenalkan segala sesuatu, contohnya sanggar tari Sri Indera Ratu juga mempunyai sosial media, Dari situ kita sering megupload kegiatan sanggar dan banyak yang membooking jasa sanggar tari Sri ndera Ratu.
7.	Apa motivasi utama Anda menjadi pelatih tari di sanggar ini?	Memberikan wadah kepada masyarakat yang mempunyai minat di bidang seni dan budaya. Menyalurkan bakat generasi muda. Melestarikan, mengembangkan, dan membangkitkan seni budaya tradisi. Memberi hiburan bagi masyarakat lokal maupun internasional.
8.	Apa harapan Anda terhadap perkembangan Sanggar Tari Sri Indera Ratu ke depan?	Semoga sanggar tari Sri Indera Ratu bisa memotivasi anak – anak muda zaman sekarang dan banyak anak muda yg ingin bergabung dengan sanggar tari ini dan sanggar tari Sri Indera Ratu bisa bertahan mengikuti seiring berjalannya perkembangan zaman amin.
9.	Apa harapan Anda terhadap generasi muda yang bergabung dengan Sanggar Tari Sri Indera Ratu, terutama dalam melestarikan budaya Melayu?	Harapan saya untuk anak muda yang bergabung di sanggar ini tetap cinta pada budaya kita sendiri dan terus melestarikan budaya tradisi sehingga budaya kita dikenal banyak orang dan banyak negara.

10.	Apa yang menurut Anda membuat Sanggar Tari Sri Indera Ratu tetap eksis dan terus berkembang hingga kini, meskipun banyak tantangan?	Sanggar Tari Sri Indera Ratu tetap eksis hingga kini karena memiliki fondasi yang kuat dan komitmen yang tinggi terhadap pelestarian budaya Melayu. Salah satu faktor utama adalah warisan budaya yang sudah ada sejak 1968, yang terus dipertahankan dan diturunkan secara turun-temurun. Selain itu, lokasi strategis di Istana Maimun menjadi nilai lebih yang membuat orang mudah mengingat dan menemukan sanggar ini. Kami juga selalu menjaga kualitas dan profesionalisme dalam setiap pertunjukan tari yang kami tampilkan, dan itu menjadikan kami selalu dicari oleh masyarakat. Di samping itu, kami juga tidak berhenti berinovasi agar tetap seimbang dengan perkembangan zaman, tanpa menghilangkan budaya tradisional yang ada.
-----	---	--

3. Hasil Wawancara dengan Anggota Sanggar Tari Sri Indera Ratu

No.	Nama : Puan Diva Nefisharisa Jenis kelamin : Perempuan Pekerjaan : Mahasiswa	
1.	Apa motivasi Anda bergabung dengan Sanggar Tari Sri Indera Ratu?	Saya bergabung karena ingin lebih mengenal dan melestarikan budaya Melayu, khususnya lewat seni tari. Selain itu, saya juga ingin mengembangkan bakat menari dan memperluas relasi dengan teman-teman yang memiliki minat yang sama.
2.	Menurut Anda, bagaimana Sanggar ini membantu dalam mengenalkan budaya Melayu kepada masyarakat?	Sanggar ini sangat berperan penting dalam mengenalkan budaya kepada masyarakat, Terutama karena sering tampil dalam berbagai acara budaya, baik di dalam maupun luar daerah bahkan, sanggar sir juga sering ke berbagai mancanegara untuk menampilkan pertunjukan budaya .

		Sanggar tari SIR juga aktif mengunggah konten pertunjukan di media sosial seperti instagram sehingga lebih banyak orang yang bisa mengenal budaya Melayu.
3.	Bagaimana pengalaman Anda mengikuti pelatihan tari tradisional di sanggar ini?	Pengalaman saya sangat menyenangkan dan penuh pembelajaran. Selain teknik menari, saya juga belajar tentang makna tari – tarian di balik gerakan – gerakan tari Melayu. Pelatihnya juga sangat sabar dan profesional dalam mengajar.
4.	Apakah Anda merasa cukup dilibatkan dalam kegiatan promosi budaya, misalnya melalui pertunjukan atau media sosial?	Ya, saya sering dilibatkan dalam pertunjukan budaya di berbagai acara, dan beberapa kali juga ikut dalam pembuatan konten untuk media sosial sanggar tari Sri Indera Ratu, seperti video latihan atau dokumentasi pertunjukan.
5.	Bagaimana Anda melihat perbedaan antara tari tradisional Melayu dengan tarian modern lainnya?	Tari tradisional Melayu memiliki nilai dan makna yang lebih dalam menurut saya. Gerakannya lebih halus dan simbolis. Sementara tarian modern lebih ekspresif dan bebas, tetapi keduanya punya daya tarik masing-masing. Cuma saya lebih tertarik dengan tarian tradisional agar dapat memperkenalkan budaya tradisi indonesia ke manca negara.
6.	Sejauh mana penggunaan media sosial menurut Anda membantu menarik minat masyarakat untuk mengenal tari Melayu?	Sangat efektif. Banyak teman saya yang awalnya tidak tertarik, jadi penasaran setelah melihat video tari Melayu di TikTok atau Instagram. Visual yang menarik dan konten yang kreatif membuat budaya ini terasa lebih dekat dengan anak muda.
7.	Apa yang Anda rasakan ketika tampil di depan audiens, baik itu untuk acara budaya atau wisatawan?	Saya merasa bangga dan terharu bisa membawa budaya daerah sendiri ke publik. Ada rasa deg-degan di awal, tapi ketika melihat antusiasme penonton, semua lelah dan latihan jadi terasa sangat berarti.

8.	Apa harapan Anda untuk perkembangan Sanggar Tari Sri Indera Ratu di masa mendatang?	Saya berharap sanggar tari Sri Indera Ratu ini bisa lebih berkembang, dan bisa tampil lagi di tingkat nasional bahkan internasional. Juga semoga makin banyak anak muda yang mau bergabung dan melestarikan budaya tradisi melayu dan lainnya.
9.	Seberapa sering Anda berlatih tari, dan bagaimana jadwal latihan mempengaruhi aktivitas Anda sehari-hari?	Saya latihan 1 kali seminggu, pada hari minggu pagi pukul 10.00 wib sampai dengan 11.30 wib. Di sanggar tari Sri Indera Ratu dan juga saya punya jadwal latihan lainnya di kampus saya sendiri, Awalnya cukup menantang membagi waktu antara kuliah dan latihan, tapi sekarang sudah terbiasa. Justru latihan tari membantu saya lebih disiplin dan sehat secara fisik.

4 Hasil Wawancara dengan Klien Sanggar Tari Sri Indera Ratu

No.	Nama : Acmalia Chairi S.IKom Jenis kelamin : Perempuan Pekerjaan : Model	
1.	Bagaimana Anda mengetahui tentang Sanggar Tari Sri Indera Ratu?	Saya sendiri mengetahui sanggar ini dari Sosial media instagramnya Sri Indera Ratu.
2.	Apa alasan Anda menggunakan jasa sanggar ini (misalnya untuk acara budaya, pernikahan, festival, dll.)?	karena lokasinya di istana maimun, strategis dan mudah di temukan, dan lengkap semua jenis tarian yang ditawarkan, kemudian bajunya juga bagus dan cantik, para penarinya cantik dan ganteng saya liat di instagram.
3.	Menurut Anda, bagaimana kualitas layanan dan pertunjukan yang diberikan oleh sanggar ini?	Kualitasnya bagus, penarinya energik, tariannya juga legend, khas melayu sangat autentik. worth it laa karena mereka dari istana maimun jadi ini cukup menarik perhatian penonton.

4.	Sejauh mana menurut Anda pertunjukan tari ini berhasil memperkenalkan budaya Melayu kepada Anda atau audiens?	Cukup berhasil karena tariannya juga setau saya katanya tarian turun temurun dari 50 tahun yang lalu, jadi dari musik dan gerakannya terasa klasik nya dan aksesorisnya khas melayu sekali.
5.	Apakah pesan budaya yang ingin disampaikan melalui pertunjukan tari dapat Anda pahami dengan jelas?	Pesan budayanya sebenarnya saya lihat arti dari tariannya ya ,Tariannya melambangkan keceriaan muda – mudi yang sedang menyambut seseorang atau merayakan sesuatu, cukup tersampaikan la dari performa adik – adik penari saat tampil.
6.	Bagaimana pengalaman Anda dalam berkomunikasi dengan pihak sanggar, apakah informasi yang diberikan cukup efektif dan ramah?	Sangat ramah, Ibu Dra. T. Lisa Nelita atau sering dipanggil nde cukup responsif dan menjelaskan semuanya dengan baik.
7.	Apakah Anda tertarik untuk menggunakan kembali jasa Sanggar Tari Sri Indera Ratu di masa depan atau merekomendasikannya kepada orang lain?	Ya, Pasti saya akan pake sanggar SIR lagi untuk acara saya selanjutnya, dan merekomendasikan dengan sodara dan teman – teman saya, karena performance mereka keren.
8.	Menurut Anda, apa yang perlu ditingkatkan dari sanggar ini, khususnya dalam hal promosi dan komunikasi?	Sejauh ini saya udah cukup puas sih dengan kinerja mereka.
9.	Apakah ada hal yang menurut Anda perlu diperbaiki atau ditingkatkan oleh Sanggar Tari Sri Indera Ratu dalam pertunjukan mereka?	Di perbaiki mungkin tidak ada karena, Saya kurang tau tentang seluk – beluknya tapi sejauh ini oke saja, dan semoga bisa lebih meningkatkan performanya dengan generasi baru dan tetap selalu melestarikan budaya melayu dan budaya lainnya.

5. Hasil Wawancara dengan Seniman Kota Medan

No.	Nama : Tengku Ari Rahmana, S. Pd Jenis kelamin : Laki – Laki Pekerjaan : Owner Sanggar Tari Ai_Ai Dancer
1.	Menurut Anda, apa saja faktor yang membuat sanggar tari dapat bertahan atau tetap eksis dalam jangka panjang? Untuk tetap eksis sanggar tari harus memiliki management yg baik, disiplin, struktur yang jelas, branding yang mengikuti zaman, komunikasi yang baik dan jelas dengan client dan jaga hubungan dengan client.
2.	Bagaimana strategi komunikasi yang Anda terapkan di Sanggar Ai-ai Dancer dalam memperkenalkan identitas budaya ke masyarakat dan wisatawan? Strategi yg dilakukan adalah melakukan pengenalan tarian – tarian tradisi dan tarian – tarian kreasi tradisi ke muda mudi. Membuat video – video tarian tradisi Sumatera Utara, Posting ke media sosial dan memberi caption yang jelas seperti judul tarian, berasal dari etnik mana, jenis tarian, fungsi tarian, dan sesuai etika, pakem, estetika ataupun identitas etniknya.
3.	Sejauh mana peran media sosial dan platform digital dalam memperkuat eksistensi sanggar tari di masa kini ? Peran media sosial sangat berpengaruh besar dalam eksistensi pada masa kini. Selain mengedukasi ke dunia, juga untuk promosi, media sosial juga bisa menambah client untuk mengundang sanggar kita tampil di event yang ada.
4.	Apa saja tantangan terbesar yang Anda hadapi dalam mempertahankan identitas budaya sanggar Anda di tengah persaingan seni hiburan Tantangan terbesar adalah munculnya kedatangan pendatang baru yang masih melakukan promosi gila – gila an dengan harga yang bisa merusak pasaran. Dan terkadang

	modern seperti wedding organizer atau tarian kontemporer?	tantangannya adalah membuat mata masyarakat untuk tidak menilai kita dengan harga mahal sebelum mereka bertanya harga ke kita karna mungkin sanggar kita yg sudah 19 tahun, sering melakukan show di event – event besar, dan pernah meraih juara 1 lomba tari se Indonesia membawa nama provinsi Sumatera Utara.
5.	Apa yang menurut Anda perlu dilakukan oleh seniman tari lainnya di Medan untuk bisa mempertahankan eksistensi seni tradisional, khususnya di era globalisasi dan modernisasi seperti sekarang?	Menurut saya tetap berkarya, membuat exhibition, workshop, membuat ajang – ajang perlombaan offline dan online, dan tetap mengenalkan seni – seni tradisional ke anak – anak , muda – mudi dan masyarakat luar Sumatera Utara.
6.	Sejauh mana Anda melihat pentingnya kerjasama antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta dalam perencanaan komunikasi yang bertujuan memperkuat eksistensi sanggar tari di Kota Medan?	Menurut saya sangat penting. Dengan dukungan pemerintah yang fair, terbuka dan adil maka akan lebih kuat eksistensi sanggar – sanggar di kota medan. Dimulai dari pendataan ulang, pendekatan antara pemerintah ke sanggar – sanggar yg ada di medan atau Sumatera Utara dan pemerintah peduli dan adil ke seluruh sanggar yg memiliki standar sanggar di kota medan.
7.	Apakah ada kolaborasi dengan seniman lain atau instansi yang Anda rencanakan untuk lebih memperkenalkan seni tari tradisional kepada generasi muda dan audiens yang lebih luas?	Untuk beberapa tahun ini sudah sering kita lakukan kolaborasi dengan seniman lain dan juga instansi. Dengan target generasi muda dan audiens yang lebih luas
8.	Apa harapan Anda terhadap lingkungan seni budaya di Kota Medan, terutama agar sanggar- sanggar tari tetap hidup, dihargai, dan berkembang?	Harapan saya untuk pelaku seni lebih terjalin silaturahmi yg lebih baik, dan untuk pemerintah lebih peduli dan adil dengan semua sanggar tari dan melirik sanggar – sanggar yg baru. Kemudian harapan untuk sama – sama mengingat nenek moyang kita agar tradisi tak hilang ditelan bumi.



Foto Bersama Informan Pimpinan Sanggar Tari Sri Ratu

Dra.T.Lisa Nelita,sebelah kanan Peneliti



Foto Bersama Informan Pelatih Sanggar Tari Sri Indera Ratu

Tengku Silfi Selviana,S.sn, Sebelah kiri peneliti



Foto Bersama Klien Sanggar Tari Sri Indera Ratu

Acmalia Chairi S.Iikom,Sebelah kiri peneliti



Foto Bersama Anggota Sanggar Tari Sri Indera,Ratu Puan

Diva Nefisharisa, sebelah kiri penelitian



Foto bersama Seniman Kota Medan

Tengku Ari Rahmana,S.Pd.